

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI  
SMA NEGERI 6 PALU**



**TESIS**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Pascasarjana Institut  
Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**Oleh:**

**ARIEF ANAS**  
**NIM : 02.11.07.16.036**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

2018

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis dengan judul “**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA Negeri 6 Palu**”, benar adalah hasil karya peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuatkan oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 19 September 2018 M  
09 Muharram 1440 H

Peneliti



**Arief Anas**  
NIM : 02.11.07.16.036

**LEMBAR PENGESAHAN**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 6  
PALU**





Disusun oleh:

**ARIEF ANAS**

NIM: 02.11.07.16.036

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis  
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu  
pada tanggal 19 September 2018 M / 9 Muharram 1440 H

**DEWAN PENGUJI**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Dr. Adam, M.Pd., M.Si	Ketua	
Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag.	Pembimbing I	
Dr. Hj. Nur Asmawaty, S.Ag., M.Hum	Pembimbing II	
Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd	Penguji Utama I	
Dr. Ali Al Jufri, Lc., M.A	Penguji Utama II	

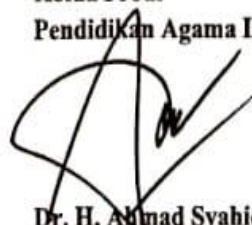
**Mengetahui:**

Direktur  
Pascasarjana IAIN Palu,



**Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc**  
NIP. 19720523 199903 1 007

Ketua Prodi  
Pendidikan Agama Islam,



**Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd**  
NIP. 19681217 199403 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
وَبِعَدْسِيْدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, sehingga tesis ini berhasil diselesaikan sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam peneliti persembahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw, beserta segenap keluarga dan para sahabatnya yang telah diwariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umat-Nya.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak mendapat bantuan moral maupun moril dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengungkapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua yaitu ayahanda Muhammadong dan Ibunda Ros Ani yang telah memberikan dukungan moral maupun moril hingga dapat menyelesaikan studi sampai ke perguruan tinggi sekarang ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf Pettalongi, M. Pd selaku Rektor IAIN Palu. Beserta segenap unsur pimpinan IAIN, yang telah memberikan kebijakan selama kepada peneliti dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.,Sc selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dengan segala kemudahan dan kebijakan untuk menyelesaikan pendidikan Pascasarjana (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Lukman S. Thahir Adam, M.A selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Nur Asmawati, S.Ag., M.Hum selaku Pembimbing II, yang dengan ikhlas telah membimbing peneliti dalam menyusun tesis ini hingga selesai sesuai dengan harapan.
5. Teman-teman Pascasarjana IAIN Palu khususnya PAI 1 Angkatan 2015 dan yang teristimewa Istri tercinta Jusmiana, S.Pd.I., M.Pd yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt. Amin..

Palu, 19 September 2018 M  
09 Muharram 1438 H

Peneliti

**ARIEF ANAS**  
**NIM : 02.11.07.16.036**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan kegunaan penelitian .....	5
D. Penegasan istilah .....	6
E. Kerangka pemikiran .....	8
F. Garis-garis besar isi .....	10

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Konsep Pendidikan dan Nilai-nilai Multikultural .....	13
C. Pembelajaran Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam.....	52
D. Prinsip Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang Multikultural.	55
E. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Penanaman Nilai- Nilai Multikultural.....	57

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian .....	98
B. Lokasi penelitian .....	99
C. Kehadiran penelitian.....	99
D. Data dan sumber data .....	100
E. Teknik pengumpulan data .....	101
F. Teknik analisis data .....	103
G. Pengecekan keabsahan data.....	104

### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 6 Palu.....	107
B. Nilai-nilai Multikultural yang Ada di SMA Negeri 6 Palu .....	115
C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan	

Nilai-nilai Multikultural di SMA Negeri 6 Palu.....	127
---	-----

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	139
B. Implikasi .....	141

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>130</b>
-----------------------------	------------

### **DAFTAR TABEL**

<b>TABEL I : Data guru, karyawan, dan tenaga honorer .....</b>	<b>99</b>
--	-----------

<b>TABEL II : Data peserta didik .....</b>	<b>101</b>
--	------------

<b>TABEL III : Sarana dan Prasarana.....</b>	<b>102</b>
--	------------

### **DAFTAR GAMBAR**

## **KERANGKA PIKIR**

## **DOKUMENTASI**

### **DAFTAR LAMPIRAN**

1. SK Pembimbing
2. Surat Izin Pra-Penelitian
3. Surat izin penelitian
4. Undangan dan SK Seminar Proposal Tesis
5. Undangan dan SK Seminar Hasil Tesis
6. Undangan dan SK ujian tutup

7. Dokumentasi

8. *Curriculum Vitae*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress (LC)*, salah satu model transliterasi arab-latin yang digunakan secara internasional.

### 1. Konsonan

Daftar hubungan bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	Sy	م	M
ح	H	ض	D	ن	N
خ	Kh	ط	T	و	W
د	D	ظ	Z	ه	H
ذ	Dh	ع	‘	ء	‘
ر	R	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokal tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanfa (‘).

### 2. Vocal

Vocal bahasa arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal dan monoftong dan vocal rangkap atau diftong.



Vocal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	<i>Fathah</i>	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i
اُ	<i>Dammah</i>	u

Vocal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, literasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيَّ	<i>Fathah dan ya</i>	Ay	A dan Y
اَوَّ	<i>Fathah dan wau</i>	Aw	A dan W

Contoh :

كَيْفَ : *kayfa*

هَوَّلَ : *hawl*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
-------------------	------	-----------------	------

ا...إ...ي	<i>Fathah dan alif</i> <i>atau ya</i>	أ	A dan garis di atas
ي	<i>Kasrah dan ya</i>	إ	I dan garis di atas
وُ	<i>Dammah dan</i> <i>wau</i>	و	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

#### 4. Ta Marbuta

Transliterasi untuk ta marbuta ada dua, yaitu: ta marbuta yang hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan ta marbuta yang mati atau mendapatkan sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbuta diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuta itu transliterasinya dengan ha (h).

Contoh:

متعددة : Muta'iddidah

عدة : 'iddah

شورية : shuriah

## 5. Syaddah (*tasdid*)

Syaddah atau *tasdid* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdid*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberikan tanda Shaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjayna*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu'imma*

عُدُوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ي) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i)

Contoh:

عَلِيُّ : *'Ali* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيُّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ijni, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *shamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendaftar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-shams* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّالِزَالَةُ : *al-zalzalalah* (*az-zalzalalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-faisafah*

الْبِلَادُ : *al-bilad*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamza menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-naw'*

شَيْءٌ : *shay'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-qur'an* ( dari *al-Qur'an*), *sunnah*, *khusus* dan

*umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari suatu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fi Zilal al-Qur'an*

*al-Sunnah qabl at-tadwin*

*al-'Ibrah bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab*

## 9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikl seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilayh*(frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamza.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah*

بِإِلَهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasikan dengan huruf (t). Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillah*

## ABSTRAK

Nama : Arief Anas  
NIM : 02.11.07.16.036  
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Multikultural di SMA Negeri 6 Palu.

---

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu dan strategi guru Pendidikan agama islam dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis dekskriptif, dengan menempuh tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data.

Hasil penelitian ini adalah (1) Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu yaitu berupa (a) nilai Inklusif, jika dikaitkan dengan teori H.A.R Tilaar terdapat terdapat sebuah nilai yang baik bagi peserta didik (b) Humanis, jika dikaitkan dengan teori H.A.R Tilaar terdapat nilai-nilai multikulutral yang bisa dijadikan pegangan dalam strategi guru untuk melakukan proses pembelajaran (c) Toleransi, jika dikaitkan dengan teori H.A.R Tilaar terdapat perilaku yang saling menghargai suku, ras, dan agama dalam suatu perbedaan yang ada di sekolah (d) Tolong menolong, jika dikaitkan dengan teori H.A.R Tilaar terdapat nilai-nilai multikultural yang jika dilaksanakan dalam proses strategi pembelajaran maka akan menghasilkan hasil yang baik bagi peserta didik, sehingga mereka menanamkan sikap saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. (2) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu, selain sebagai pembimbing peserta didik di sekolah, guru juga dapat dikatakan sebagai orang tua peserta didik yang ada di sekolah, hal ini dikatakan demikian karena guru pendidikan agama islam dapat membantu peserta didik agar dapat menanam niai-nilai multikultural pada diri peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang kultur. Guru juga dapat menjadi panutan dan contoh terhadap perilaku yang akan dia ajarkan pada peserta didik, contohnya saja dalam perilaku saling menghormati antar suku, ras, agama dan budaya maupun sikap saling kasih sayang.

Implikasi penelitian ini yaitu Lebih meningkatkan lagi kinerja kerja sebagai guru pendidikan agama islam dalam pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai multikultural di Sma Negeri 6 Palu, dan Dokumentasi terhadap peserta didik kelas XI yang berbeda suku, ras, golongan, agama, dan budaya. Agar guru lebih mudah dalam merencanakan strategi pembelajaran.

## ABSTRACT

NAME : Arief Anas  
NIM : 02.11.07.16.036  
TITLE : Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Cultivating Multicultural Values in SMA Negeri 6 Palu

---

This thesis aims to find out the forms of planting multicultural values in SMA Negeri 6 Palu and Islamic education teacher strategies in applying these values. Data collection is done by conducting observations, interviews, and documentation. The data collected is then analyzed using the descriptive analysis method, by taking three main steps, namely data reduction, data presentation, and data verification or inference.

The results of this study are (1) The forms of planting multicultural values in SMA Negeri 6 Palu in the form of (a) Inclusive values, if related to the HAR Tilaar theory there is a good value for students (b) Humanists, if related with HAR Tilaar theory there are multicultural values that can be used as a guide in the teacher's strategy to carry out the learning process (c) Tolerance, if related to the HAR Tilaar theory there is a behavior that respects ethnicity, race, and religion in a difference in the school ( d) Please help, if related to the HAR Tilaar theory there are multicultural values which, if implemented in the learning strategy process, will produce good results for students, so they instill an attitude of mutual help in everyday life. (2) The strategy of Islamic religious education teachers in planting multicultural values in SMA Negeri 6 Palu, in addition to being a mentor for students in schools, teachers can also be said to be parents of students in schools, this is said to be so because religious education teachers Islam can help students to be able to instill multicultural values in students in the school environment or in a culture of society. The teacher can also be a role model and an example of the behavior that he will teach students, for example in the behavior of mutual respect between ethnicities, races, religions and cultures as well as mutual affection.

The implication of this research is to further improve work performance as a teacher of Islamic religious education in implementing multicultural values planting strategies in SMA 6 Palu, and documentation of class XI students of different ethnic, racial, class, religious, and cultural backgrounds. So that teachers more easily plan learning strategies.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Berbagai macam adat istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa itulah bangsa Indonesia. “Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia”.<sup>1</sup> Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Disatu sisi kekayaan ini merupakan khasanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan banyak persoalan sebagaimana yang dilihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif.

Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu, maka sudah selayaknya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan saat ini. Wawasan multikulturalisme sangat penting, utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarahnya berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis *Bineka Tunggal Ika*, dominasi kebudayaan mayoritas warisan dari persepsi dan

---

<sup>1</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, Yogyakarta: 2005), 3.



pengelolaan *Bineka Tunggal Ika* yang kurang tepat dimasa lalu berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kurangnya pemahaman multikultural yang konprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, dan kegotongroyongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominasi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun dengan orang lain.<sup>2</sup>

Pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat, seperti halnya pertikaian antar ras dan etnik yang terjadi di beberapa daerah, mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat.<sup>3</sup> Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai multikultural tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berawawasan nasionalisme.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam

---

<sup>2</sup>Rosita Endang Kusmariansi, *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma , edisi 2 Tahun 2006, 50.

<sup>3</sup>Sitti Manisya, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan edisi 13 Tahun 2010, 83.

membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang syarat akan nilai-nilai idealisme.<sup>4</sup>

Strategi dan peran guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disarankan pendidikan multikultural) di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural, karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini.

Pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen dimana tuntutan akan pengakuan atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok etnis sangat lumrah terjadi. Oleh karena itu seorang guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, jika ingin mengatasi segala problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistematis dan metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat perlu dimulai dari proses pembelajaran multikultural yang dibentuk dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Dimana proses pembelajaran yang lebih mengarah kepada

---

<sup>4</sup> M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyikap Pengetahuan, Politik dan kekuasaan* (Resist Book, Yogyakarta: 2008), 81

upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah pun harus menanamkan nilai-nilai multikultural.

SMA Negeri 6 Palu merupakan salah satu sekolah di kota Palu yang memiliki peserta didik yang heterogen. Dimana di sekolah tersebut terdapat berbagai macam agama dan suku. Adapun agama-agama di sekolah tersebut terdiri dari agama Islam, agama Kristen, dan agama Hindu. Sedangkan suku-suku di sekolah tersebut terdiri dari suku Kaili, suku Bugis, dan suku Jawa. Dar beberapa macam agama dan suku yang ada, tentunya ada agama atau suku yang mendominasi sekolah tersebut. Tentu saja hal ini akan memicu sikap sombong dan angkuh dari peserta didik, karena merasa lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik yang lainnya.

Namun pada saat peneliti melakukan observasi awal, peneliti menemukan adanya sikap toleransi antara peserta didik satu dan lainnya. Keragaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengangkat judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri 6 Palu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan ini, masalah pokok proposal ini adalah:

1. Nilai-nilai multikultural apa yang ada di SMA Negeri 6 Palu ?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu ?

3. Bagaimana hambatan dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan strategi pada menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang di sekolah SMA Negeri 6 Palu.
2. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu.
3. Untuk mengetahui upaya dan hambatan dari guru dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu.

Adapun kegunaan dari penelitian ini terbagi atas dua, yaitu:

1. Kegunaan ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan. Khususnya tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.
2. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengetahuan dalam mengembangkan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Dan juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk melakukan kebijakan terhadap penanaman nilai-nilai multikultural.

#### D. Penegasan Istilah

Penelitian ini yang berjudul “strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu”, agar tidak salah dalam mengartikan maksud atau interpretasi (penafsiran) dalam judul proposal ini, akan diuraikan maksud dalam judul proposal ini sebagai berikut

##### 1. Strategi Guru PAI

Kata “*Strategis*” berasal dari bahasa (Yunani) yang artinya memberdayakan semua unsur, seperti perencanaan, cara dan teknik dalam upaya mencapai sasaran. Strategi (pembelajaran) dimaknai sebagai “kegiatan guru dalam memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsisten antara aspek-aspek komponen pembentuk sistem intruksional, dimana untuk itu guru perlu menggunakan siasat tertentu.”<sup>5</sup>

Strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran tersusun hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar dan prosedur evaluasi. Peran guru lebih bersifat fasilitator dan pembimbing. Strategi pengajaran yang berpusat pada peserta didik dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar peserta didik.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara atau model yang diterapkan oleh guru dalam memberikan bimbingan belajar serta untuk mencapai suatu tujuan dalam proses pembelajaran, karena suksesnya pembelajaran tergantung pada strategi yang akan diterapkan, sehingga tercapai tujuan yang dicita-citakan.

---

<sup>5</sup>Didi Supriadi, *Komunikasi Pembelajaran* (PT. Remaja RosdaKarya, Bandung: 2012), 127.

<sup>6</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (PT. Bumi Aksara, Jakarta: 2004), 201

## 1. Guru pendidikan agama Islam

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>7</sup>

Pendidikan agama Islam dalam arti luas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan dilembaga pendidikan formal (sekolah) non formal (masyarakat) dan in non formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.<sup>8</sup> Kemudian dalam pengertian secara konsep oprasional,

Pendidikan agama Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai islam dalam rangka mengembangkan fitra dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>9</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama islam menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan berbangsa dan bernegara. Jadi guru pendidikan agama Islam ialah seseorang yang memiliki pekerjaan atau profesi sebagai pengajar dalam upaya untuk menumbuhkan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam.

## 2. Nilai-nilai multikultural

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), 469

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta: 2010), 19.

<sup>9</sup>Ibid., 74.

Pengembangan perspektif sejarah (*ethnohistorisitas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat, memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat dengan nilai-nilai inti dari multikultural berupa *demokratis*, humanisme, pluralisme. Adapun dalam pendidikan multikultural proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.<sup>10</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural sebagai wadah menanamkan kesadaran tentang nilai-nilai multikultural dan kesadaran bahwa keragaman hidup sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapi dan disikapi dengan penuh kearifan. Tentu saja pemahaman konsep seperti ini dilakukan dengan tidak mengurangi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh anak didik, ini yang harus memperoleh ketegasan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

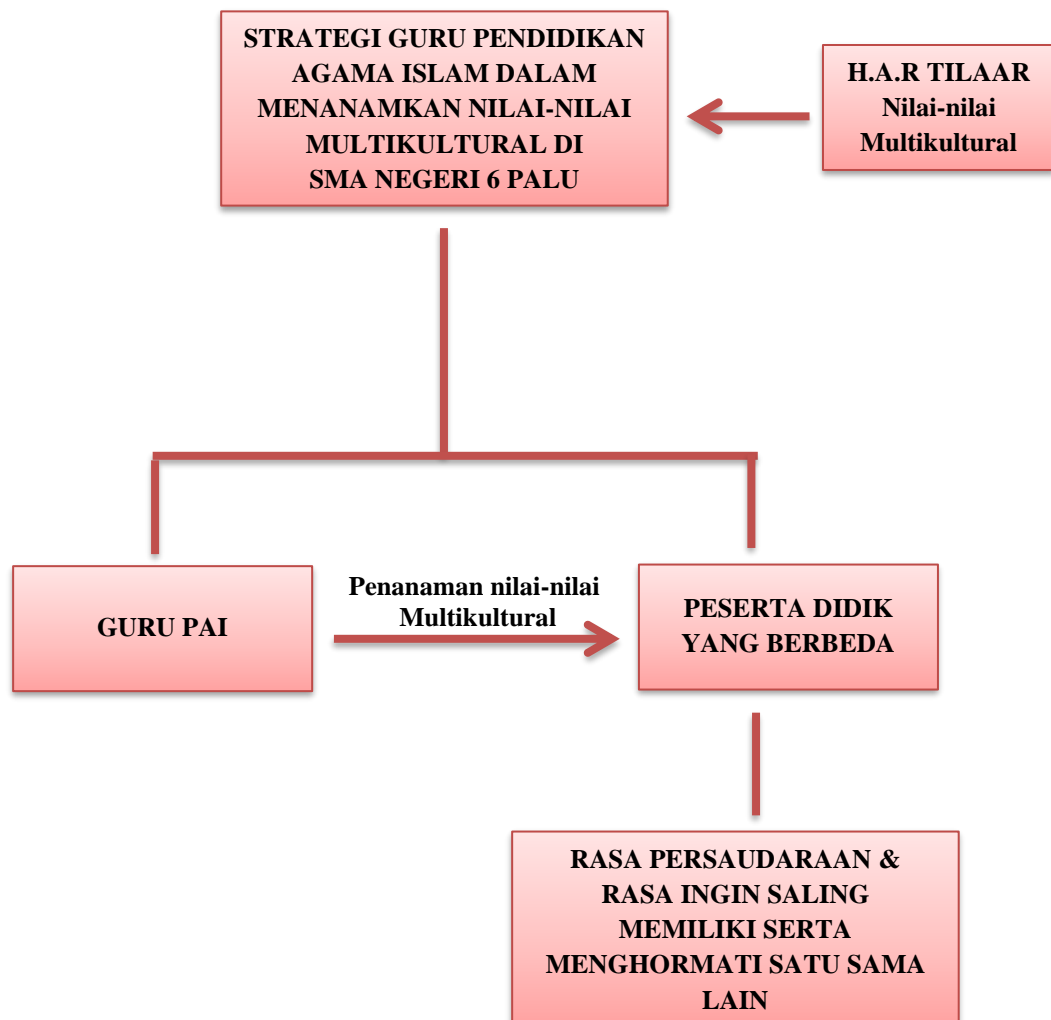
#### **E. Kerangka Pemikiran**

Masa SMA dapat dikatakan sebagai masa remaja atau masa pencarian jati diri. Masa remaja merupakan proses peralihan dari anak-anak ke dewasa. Masa remaja ini merupakan masa yang rentan, pada masa inilah peserta didik mulai mencoba hal-hal yang baru tanpa memikirkan hal itu baik atau buruk dan berdampak negatif ataukah positif. Pada masa ini juga terkadang peserta didik melakukan sesuatu hanya untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Tidak terkecuali dengan adanya kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan suku maupun agama, dimana terkadang terdapat peserta didik yang beranggapan jika agama atau suku mereka lebih baik dibandingkan dengan orang lain yang ada

---

<sup>10</sup>Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Ar-Ruzz Media Yogyakarta: 2011), 53.

disekitarnya. Di sinilah pentingnya peran guru agama Islam, bukan hanya menanamkan nilai-nilai islam namun juga menanamkan nilai-nilai multikultural. Sehingga diantara peserta didik tidak adanya yang namanya perbedaan sosial, agama, etnis, budaya dan lain sebagainya. Semuanya akan melebur dengan adanya penanaman nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik, serta diantara peserta didik hanya ada rasa persaudaraan.





## **F. Garis-garis Besar Isi**

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan dan menjelaskan secara umum mengenai latar belakang masalah dan penelitian, rumusan masalah tujuan serta manfaat penelitian, penegasan istilah, kerangka pemikiran, dan garis-garis besar isi.

Bab kedua, merupakan kajian pustaka tentang variabel penelitian yang dilakukan, yang memuat tentang penelitian terdahulu, konsep pendidikan agama islam, konsep pendidikan multikultural strategi guru pendidikan agama islam dan penanaman nilai-nilai multikultural dan konsep nilai-nilai multikultural.

Bab ketiga, merupakan bab yang menerangkan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian, yang meliputi lokasi penelitian kehadiran peneliti, dan data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian keabsahan data.

Bab keempat, merupakan bab yang menerangkan tentang isi dari hasil penelitian oleh penulis berdasarkan dari rumusan masalah dan mencari tiap-tiap permasalahan tersebut.

Bab kelima, merupakan bab yang menerangkan kesimpulan dari hasil penelitian yang menceritakan tentang hasil dan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu dan juga saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian terdahulu

Untuk memperjelas gambaran tentang alur penelitian serta menghindari duplikasi proposal tesis ini, berikut beberapa literatur yang peneliti telusuri yang mengkaji tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan di SMA Negeri 6 Palu. Diantaranya sebagai berikut:

1. Ainun hakiemah (2007) dengan judul “nilai-nilai dan konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam”, penelitian ini secara spesifik ingin menggabungkan antara konsep dan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam, peneliti tersebut mengkaji konsep pendidikan multikultural yang terdapat dalam pendidikan Islam, juga standar pergaulan bagi dunia pendidikan Islam dalam mengajarkan kehidupan sosial, masyarakat yang beragama dan berbeda kebudayaan dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang mengkaji gejala dari aspek sosial, interaksi dan jaringan hubungann ketiganya.<sup>11</sup>
2. Azanuddin (2010) dengan tesis yang berjudul “pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan Islam (PAI) berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali”. Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action reserch*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah agar peserta didik

---

<sup>11</sup>Ainun Hakiemah, *Nilai dann Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 2007).

mampu menginternalisasi nilai-nilai yang dibangun seperti pluralisme, inklusivisme, dan dialog antaragama. Untuk membangun budaya inilah maka dilakukan pembelajaran PAI berbasis multikultural dengan cara menyisipkan nilai-nilai multikultur ke dalam indikator pada silabus. Selanjutnya dikembangkan lebih operasional ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).<sup>12</sup>

3. Abdullah Aly dalam bukunya yang diangkat dari disertasi yang berjudul “Pendidikan Islam multikultural di pesantren: telaah terhadap kurikulum PPM Islam Assalam Surakarta tahun 2006/2007”. Penelitian ini mengaitkan relevansi pesantren dengan isu-isu multikultural dan berfokus pada model pengembangan kurikulum baik dari aspek perencanaan, implementasi, maupun evaluasi kurikulum.<sup>13</sup>
4. Dwi Puji Lestari, dengan tesis yang berjudul “model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul”. Temuan hasil penelitiannya adalah (a) SMAN 1 Wonosari telah menerapkan model pendidikan agama Islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan problem solving dan *basic experince* dalam rangka membentuk akhlak peserta didik baik itu akhlak ke sesama manusia maupun dengan Allah. (b) rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan menggambarkan suasana

---

<sup>12</sup>Azanuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura bali*, (Malang: PPS UIN Malang, 2010).

<sup>13</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Moderen Islam Assalam Surakarta*, (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

pendidikan yang geologis sehingga mampu membentuk karakter toleransi, kritis, dan demokratis dalam diri peserta didik. (c) proses pembelajarannya menggambarkan suasana pembelajaran yang dialogis dan berpusat pada peserta didik atau *subject orientet*. (d) evaluasinya berorientasi pada proses yang meliputi keaktifan peserta didik dan kekritisannya peserta didik dalam menyikapi masalah yang diajukan guru serta sikap peserta didik dalam lingkungan sekolah.<sup>14</sup>

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas memang ada yang relevan dengan judul yang akan diteliti, namun tetap memiliki perbedaan. Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan judul penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai multikultural, namun pada penelitian yang akan dilakukan ini lebih memusatkan pada peran guru pendidikan agama Islam.

## **B. Pendidikan Islam dan Konsep Nilai-nilai Multikultural**

### *1. Sejarah Multikultural*

Istilah *Multikultura* berasal dari Barat yang kemudian menjadi *Isme* yang dikembangkan dan disebarkan ke dunia ketiga atau Negara-negara berkembang. Faham ini merupakan faham yang populer di barat, yakni sebuah kebijakan dan sikap memperlakukan adil terhadap semua orang. Seperti yang terjadi di Australia, mereka yang sebelumnya menindas satu etnis tertentu (aborigin), melalui sosialisasi dan aplikasi faham tersebut, mampu memberikan dampak positif, yakni

---

<sup>14</sup>Dwi Puji Lestari, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul*, (PPS Uin Sunan Kalijaga, 2012).

memberikan keadilan terhadap semua penganut budaya. Di samping itu, faham ini merupakan respons kebijakan baru terhadap keberagaman.

Dengan kata lain, sekedar pemahaman adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu perlakukan sama oleh Negara atau satu komunitas satu dengan lainnya. Oleh karena itu, multikultural sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan (*politics of recognition*) terhadap semua perbedaan sebagai identitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya.

Faham multikultural merupakan faham yang relatif baru, dibandingkan faham-faham lain. Munculnya sekitar dasawarsa atau ahun 70-an, misalnya di Kanada, Inggris dan Amerika. Pemerintahan Kanada telah mengeluarkan kebijakan tentang multikultural pada tahun 1965, sementara di Inggris multikultural baru dikembangkan pada tahun 1998, sedangkan di Amerika multikultural dilakukan oleh kalangan radikal kiri dalam rangka mengkritisi kebijakan *eroopasentrisme*.<sup>15</sup>

Di Amerika dan Kanada, faham ini dilatarbelakangi adanya usaha melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dengan kulit hitam. Usaha ini lebih berhasil, setelah dibarengi dengan nilai-nilai demokrasi, dalam menjaga integrasi dan kesatuan bangsa. Bahkan, menurut mereka dan memang bisa disaksikan oleh warga dunia, keberhasilan Barack H Obama (kulit hitam) menjadi Presiden Amerika yang mayoritas penduduk kulit putih dapat dijadikan tamsil. Jadi, multikultural mengakui adanya keragaman budaya, etik dan agama.

---

<sup>15</sup>Zulhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikultural*, (Jakarta: Fitrah, 2007), 215-218

Amerika Serikat ketika ingin membentuk masyarakat baru pasca kemerdekaannya (4 Juli 1776) baeu menyadari bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai ras dan asal Negara yang berbeda. Oleh karena itu, dalam hal ini Amerika mencoba mencari trobosan baru yaitu dengan menenpuh strategi menjadi sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan.

Melalui pendekatan inilah, dari SD samapai Perguruan tinggi. Amerika Serikat berhasil membentuk bangsanya yang dalam perkembangannya melampaui masyarakat induknya yaitu Eropa. Kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, Amerika Serikat memakai sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh Jhon Dewey. Intinya adalah toleransi tidak hanya diperuntukkan untuk kepentingan bersama akan tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat.

Harus disadari bersama, bahwa keberhasilan Negara-negara Barat ini memakai waktu atau sejarah yang panjang serta menerapkan cara, metode dan strategi yang berbeda-beda. Misalnya di Amerika sendiri, sudah berabad-abad menerapkan kebijakan ini, dan baru di masa kini dinyatakan berhasil. Begitu juga Inggris, Prancis dan Australia. Disebabkan karena klaim kebenaran inilah, nilai-nilai multikultural sekarang ini banyak didesakkan ke seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, khusus umat Islam.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>AGPAII, dkk, *Panduan Integrasi Nilai Multikulutural dalam Pendidikan Agama Islam Pada SMA dan SMK*, (Jakarta: KIRANA CAKRA BUANA, 33-34

Arus dan gelombang multikultural ini sudah memasuki wilayah Indonesia. Banyak tulisan lepas di mass media dari pakar PT/Universitas yang membicarakan masalah multikultural. Menurut catatan penulis, Kemerdekaan yang dimulai lebih awal bahkan hasilnya sudah berbentuk buku. Setahun yang lalu, Subdit Kurikulum dan Evaluasi Ditpaik Kemenag RI sudah mengadakan workshop tentang masalah ini. Kemudian AGPAII melakukan kerjasama dengan Yayasan Tifa. Yayasan Rahimah dan Ditpaik Kemenag RI melaksanakan workshop, antara lain integrasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran PAI, termasuk dalam kerjasama ini adalah menyusun *Panduan Integrasi Nilai Multikultural Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*.<sup>17</sup>

Melalui pemaparan selang pandang sejarah munculnya multikultural ini, kita tentunya dapat memahami secara utuh faham ini, selanjutnya mampu juga memilah dan memilih secara cerdas eksistensi multikultural, sehingga dengan hati-hati dan wawasan yang luas dapat melakukan aplikasi nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran PAI di sekolah masing-masing atau pada masyarakat luas.

Hakikatnya nilai-nilai multikultural bukan sesuatu yang baru dalam perspektif Islam. Munculnya Islam bukan di ruangan hampa. Hadirnya Islam, secara dini, sudah berhadapan dengan realitas sosial dan ragam kepercayaan dan agama harus kita yakin, bahwa disadari pula, bahwa al-Qur'an dalam banyak hal tidak merinci, cukup membentangkan prinsip-prinsip dasar, termasuk dalam kegiatan sosial kemasyarakatan berbangsa dan bernegara.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Abdulrahman dkk, *Profil Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAII)*, (Jakarta: NISRINA, 2009), 2-5

<sup>18</sup>AGPAI dkk, *Panduan Integrasi Nilai Multikultural*., 35-36

## 2. *Pengertian Nilai Multikultural*

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang dialami sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial peserta didik, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.<sup>19</sup>

Pendidikan yang berfokus pada pendidikan yang multikultural menurut konsep, meskipun tidak satupun konsep permanen yang telah diterapkan. Dalam konsep Paulo Freire (pakar pendidikan pembebasan) yakni menurutnya bahwa pendidikan bukan merupakan “*menara gading*” yang berusaha menjajauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestasi sosial sebagai akibat kekayaan dan kemamuran yang dialaminya.<sup>20</sup>

Menurut James A Banks:

*Pertama*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasa, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. *Kedua*, membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). *Ketiga*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik peserta didik yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. *Keempat*, mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga,

---

<sup>19</sup>Haditono. S.R, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Gadja Mada University Press. Yogyakarta: 2002), 168.

<sup>20</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Pustaka elajar, Yokyakarta: 2006), 176-177.



berinteraksi dengan seluruh staff dan peserta didik yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.<sup>21</sup>

Sedangkan dalam konsep Prof. H.A.R Tilaar berfokus pada pendidikan multikultural yakni:

Mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi HAM, demokrasi dan pluralitas, multikultural, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.<sup>22</sup>

Berdasarkan konsep di atas maka pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan demikian multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga ersatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Pendidikan berbasis multikultural ini akan mampu menanamkan nilai pluralisme, humanisme, dan demokratis secara langsung di sekolah kepada peserta didik khususnya bagi para peserta didik agar mampu mendesain pembelajaran berdasarkan keragaman kemampuan, latar belakang sosial peserta didik, agama, budaya dan lainnya. Hal ini harus diperhatikan dalam penerapan strategi dan konsep pendidikan multikultural yang terpenting dalam strategi ini tidak hanya bertujuan

---

<sup>21</sup>Ibid., 177-178.

<sup>22</sup>Ibid., 180.

agar peserta didik mudah memahami pelajaran yang dipelajari, akan tetapi juga akan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi secara profesional tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti pendidikan multikultural seperti humanisme, demokratis dan pluralis.<sup>23</sup>

Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk lebih mengorientasikan pada pemahaman multikultural. Sekolah yang memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai moral bangsa memiliki tanggung jawab akan upaya tersebut. Sekolah melalui proses pengajaran perlu menekankan dan menanamkan bahwa keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang pantas untuk dipahami secara komprehensif. Sejalan dengan itu sikap pluralitas merupakan sikap menerima keadaan yang jamak dan beragam dengan harapan dapat menumbuhkan pemahaman untuk saling pengertian satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, sikap pluralis merupakan kontrusi dari nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah merupakan penanaman kepercayaan (komponen kognitif), dan diharapkan dapat memengaruhi masalah emosional (aktif) dan perilaku (kognitif) yang akan menumbuhkan sikap awal yang positif pada peserta didik terhadap keadaan yang plural. Antara individu diharapkan akan mulai timbul rasa cinta, damai dan tentram di lingkungan masyarakat yang plural. Indikator dari seorang yang memiliki sikap pluralis adalah hidup dalam perbedaan (sikap toleransi), sikap saling menghargai,

---

<sup>23</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Pilar Media, Yogyakarta: 2005), 18.

membangun saling percaya, interdependen (sikap saling membutuhkan/saling ketergantungan), apresiasi terhadap pluralitas budaya.

Keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berfikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang “berbeda” dengan dirinya. Harapannya adalah terbangunnya sikap dan perilaku mora yang simpatik. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan degradasi moral bangsa.

Kesimpulan untuk memahami standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, menurut Zakiyuddin Baidhawiy terdapat beberapa karakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut yaitu: Belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.<sup>24</sup>

### 3. *Nilai-nilai Multikultur*

H.A.R Tilaar merekomendasikan nilai-nilai multikultural yang secara umum yakni: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*muual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi. Dan juga dengan empat nilai inti (*core values*) nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: *pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan plursi budaya dalam masyarakat. *Kedua* pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia.

---

<sup>24</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.*, 78-84.

*Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.<sup>25</sup>

Sementara nilai menurut Daniel J Mueller (1992:6) seperti halnya sikap, nilai juga melibatkan penilaian. Secara umum hal ini disetujui oleh para ahli teori sosial, bahwa nilai abstrak, bangunan dan susunan lebih dari sikap. Dijelaskan lebih lanjut menurut kesepakatan umum bahwa nilai mempengaruhi sikap. Dengan demikian nilai adalah determinan sikap. Tentu saja, suatu sikap tunggal, disebabkan oleh banyak nilai atau oleh seluruh sistem nilai seseorang.<sup>26</sup>

Kesemua hal tersebut di atas, ditambahkan juga pendapat yang dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme, berdasarkan dari pendapat maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang di sekolah, adalah sebagai berikut:

a. Nilai Toleransi

Toleransi dalam bahasa arab, dapat diartikan *tasamuah* yang artinya sikap membiarkan, lapang dada, murah hati, dan suka berderma. Jadi toleransi adalah menghargai dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah saw bukan hanya mampu mendapaikan dua suku Aus dan Khazraj yang selalu bertikai. Tetapi mampu menerapkan tidak adanya paksaan dalam agama

---

70 <sup>25</sup>Maslikhah Quo Vadis, *Pendidikan Multikutur*, (STAIN Sala Tiga Jateng:JP Books, 2007),

<sup>26</sup>Ibid.72

terhadap masyarakat Madina ketika itu. Tradisi toleransi ini kemudian dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin setelah Nabi Muhammad saw wafat.<sup>27</sup>

Sebagai contoh, sejara mencatat bagaimana Ali bin Abi Thalib sangat menekankan kebebasan beragama ketika menjadi Khalifah ke Empat. Dalam salah satu suratnya kepada Malik al-Ashtar yang ditunjuk Ali sebagai Gubernur Mesir, ia mencatat “penuhi dadamu dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesama, baik terhadap sesama Muslim atau non-Muslim”. Dalam hal toleransi dan kebebasan beragama dengan jelas al-Qur’an menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama (Q.S al-Baqarah: 256).



Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka

<sup>27</sup>Roland C. Dolls, *Curriculum Improvement Deciiion Making and Process*, (Ally Bacon: Boston. 1974), 24

Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dan dalam praktik keagamaan al-Qur'an surah al-Kafirun:6

✂ ✖ ↩ ↪ Ⓞ ◆ 🔍 📄 ◆ □ ↗ 📖 ↗ 📄 ↗ 📄 ↗ 📄 Ⓞ 🔍 Ⓞ ↗ 📖 ↗ 📄 ↗ 📄 ↗ 📄

↗ 🔍 ↗

Artinya: “untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”

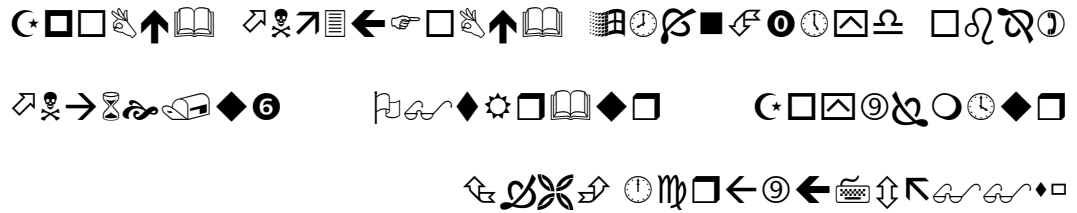
#### b. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

#### c. Nilai Persamaan dan Persaudaraan

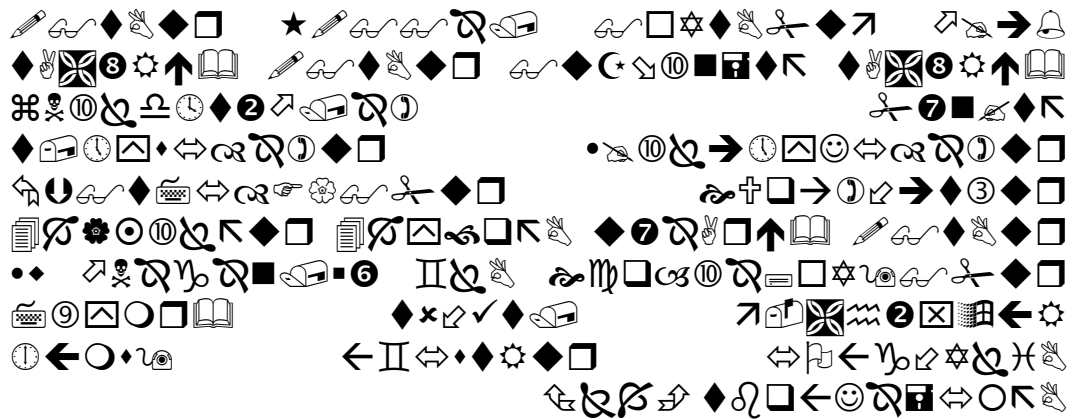
Sebangsa maupun antar bangsa dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal, dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa). *Ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama. Al-Qur'am juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku dan ras.

Al-Qur'an menekankan prinsip persatuan dan perbedaan. Allah berfirman dalam Q.S al-Anbiya; 92



Artinya: “Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku”.

Penekanan tentang pesan Allah yang universal, bahwa tugas manusia adalah mengabdikan kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-Imran: 84.

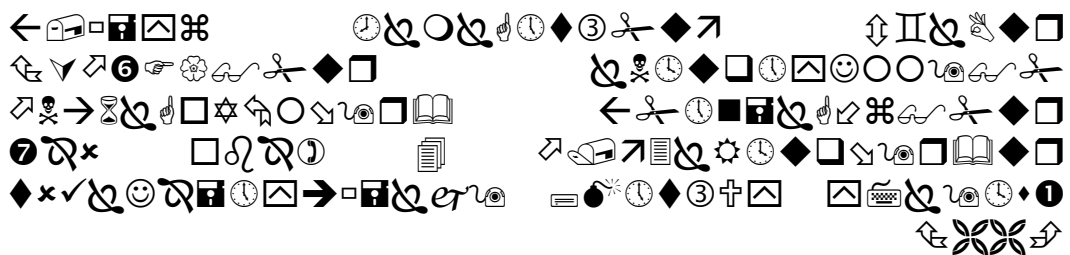


Artinya: “Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri."

Ada juga pernyataan Nabi Muhammad saw yang menunjukkan semangat persamaan beliau mengatakan “tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, kecuali ketaqwaannya”. Nabi juga pernah mengatakan “Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati kalian”.

d. Pluralisme

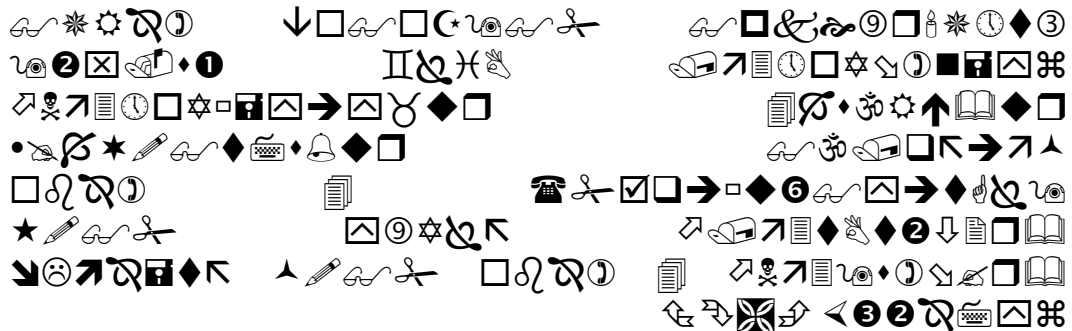
Secara bahasa yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya *plural* dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat. Lebih dari itu pluralisme secara substansial tindakan dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati. Kita tidak bisa menolak kenyataan bahwa dalam alam semesta ini adalah beragam, plural dan berbeda-beda. Keragaman merupakan hukum alam semesta atau sunnatullah yang merupakan kehendak Allah. Al-Qur’an yang mengatakan dengan jelas mengenai hal ini dalam Q.S ar-Rum: 22



Artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”



Pluralisme di dalam al-Qur'an sudah disebutkan sejak penciptaan manusia. Allah sebagai dzat yang transenden menciptakan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan dan dari keduanya dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Hujurat: 13.



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Pandangan al-Qur'an tentang pluralisme di atas dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw dari dideklarasikan sebagai prinsip kehidupan bersama dalam komunitas masyarakat bangsa. Nabi Muhammad tiba di Madinah, beliau melihat realitas masyarakat yang pluralisme baik dari keyakinan maupun keagamaan. Yang pada waktu itu Madina terdiri dari tiga pemeluk Agama terbesar. Muslim, Musrikin dan Yahudi. Muslim terdiri dari Anshar dan Muhajirin. Golongan Yahudi dari Banni Nadir dan Bani Qainuqa. Sementara golongan Musrikin adalah orang-orang Arab yang menyembah berhala.

Di tengah-tengah keberagaman masyarakat tersebut Nabi saw membangun sistem yang isinya tiga golongan tersebut. Sistem itu dikenal dengan *Shahifah*

*Madinah* (piagam Madinah) inilah konstitusi pertama di dunia tentang hak-hak manusia. Piagam ini isinya merupakan perjanjian hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati. Secara singkat pokok pikiran dalam piagam ini: persatuan, keadilan, kebebasan beragama, pertahanan keamanan Negara, pelestarian multikultural yang baik. Dari sejarah tersebut terlihat jelas bahwa multikultural sudah ada sejak dulu.

e. Humanisme

Humanisme berarti martabat dari setiap manusia dan dapat dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan. Menurut pandangan ini, individu manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri.

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai nilai-nilai multikultural, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator-indikator yang akan dicapai atas nilai-nilai inti tersebut adalah belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan terbuka dalam berpikir.

4. *Pengertian Pendidikan Multikultural*

Multikultural adalah keberagaman budaya. Sementara etimologi, istilah multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (paham/aliran). Adapun secara hakiki, dalam kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dan kebudayaan

masing-masing yang unik.<sup>28</sup> Sedangkan kultur (budaya) itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari empat tema penting yaitu: agama (aliran), ras (etnis), suku dan budaya. Hal ini mengandung arti bahwa pembahasan multikultural mencakup tidak hanya perbedaan budaya saja melainkan masuk pula di dalamnya kemajuan agama, ras maupun etnik.<sup>29</sup>

Multikultural ini pun merupakan suatu konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat diakui keberagaman perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultural. Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik atau budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.<sup>30</sup> Sehingga, multikultural tidak hanya mengakui adanya keberagaman budaya, melainkan juga menghendaki adanya penghormatan dari masing-masing budaya yang berbeda.

Dengan demikian, paradigma multikultural memberikan pelajaran untuk memiliki apresiasi dan aspek terhadap budaya dan agama-agama lain. Atas dasar ini maka penerapan multikultural menuntut kesadaran diri masing-masing budaya

---

<sup>28</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 75

<sup>29</sup>Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), 99-100.

<sup>30</sup>Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi. Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 34.

lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian.<sup>31</sup>

Sementara itu, jika paradigma multikultural dibawa karena pendidikan, yang kemudian memunculkan istilah pendidikan multikultural ini bisa dipahami sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan yang di dalamnya terdapat macam manusia atau pendidikan yang ditunjukkan untuk melihat keberagaman manusia atau lebih dari itu pendidikan yang mencoba melihat dan kemudian meyakini realitas keberagaman yang ada dalam diri manusia baik secara individu atau sebagai makhluk sosial. Jadi, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang terkait dengan keberagaman manusia.

Lebih dari pada itu, pendidikan multikultural menghendaki terciptanya pribadi-pribadi yang sadar akan adanya kemajemukan budaya yang di dalamnya terdapat banyak perbedaan-perbedaan dan tidak terhenti pada kesadaran saja melainkan juga dapat menghormati keanekaragaman yang ada dalam rangka mewujudkan kerukunan dan kedamaian.

Hal yang senada dengan apa yang diungkapkan oleh Prudence Crandall, dalam Dardi Hasyim, yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik dari aspek keragaman suku (etnis, ras, agama (aliran/kepercayaan) dan budaya (kultur).<sup>32</sup> Pengertian dari memperhatikan secara sungguh-sungguh ini tentu bukan sekedar memperhatikan atau sama halnya dengan mengetahui bahwa

---

<sup>31</sup>Salmawati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural*, *Junal al-Ta'lim* (Vol. 20, No. 1, 2013), 337.

<sup>32</sup>H.A Dardi Hasyim dan Yudi Hartono, *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UN, 2009), 29.

latar belakang peserta didik itu berbeda-beda. Namun, lebih dari pada itu yang dimaksud dengan memperhatikan adalah tidak menjadikannya perbedaan yang dimiliki itu menjadi alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda di antara masing-masing peserta didik.

Sementara itu James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan yaitu:

- 1) *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.
- 2) *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa peserta didik untuk memahami, menyelidiki, menentukan bagaimana melibatkan penerimaan budaya, dari berbagai bingkai perspektif yang dengannya dibangun sebuah konstruksi pengetahuan yang baru.
- 3) *An Equity Pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara peserta didik dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik peserta didik yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun strata sosial.
- 4) *Prejudice Reduction*, yaitu fokus pada karakter-karakter dan nilai-nilai kebudayaan peserta didik yang dengannya pendidik dapat memodifikasi pembelajarannya.
- 5) *An Empowering School Culture*, yang bisa dilakukan dengan melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan peserta didik yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.<sup>33</sup>

Pendidikan multikultural ini dapat diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan formal. Pendidikan multikultural tidak hanya mengharuskan keterlibatan pendidik saja, melainkan semua komponen yang ada dalam lembaga harus diarahkan pada konsep pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural juga harus terkait dengan kebijakan pendidikan yang mengandung adanya nilai-

---

<sup>33</sup>Jamaes A. Banks, *An Introduction to Multikultural Education*, (Boston: Pearson, 2008), 32.

nilai demokrasi, keadilan, kesetaraan dan sebagainya yang mencerminkan sikap multikultural.

#### 5. *Tujuan Pendidikan Multikultural*

Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Kemudian, secara spesifik Gorski menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasinya.
- b) Peserta didik belajar bagaimana belajar dan berfikir secara kritis.
- c) Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
- d) Mengakomodasi semua gaya belajar.
- e) Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
- f) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda.
- g) Menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
- h) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
- i) Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global.
- j) Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis.<sup>34</sup>

Di samping tujuan-tujuan pendidikan multikultural yang telah disebutkan, pada dasarnya paradigma multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah konflik. Pendidikan

---

<sup>34</sup>Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikultural: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 201.

multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang.<sup>35</sup> Akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralistas sebagai sunnah Allah, mengakui kekurangan di samping kelebihan dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera.

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural ini, komunitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan, disertai suatu sikap dengan tidak saja mengandaikan suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak *memointerpretable* (ditafsir tunggal) atau menamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan, tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kebajikan bisa saja terlahir dalam konstruksi agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep seperti ini dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik.<sup>36</sup>

Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut berhasil membentuk sikap peserta didik saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang menyebabkan perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya.<sup>37</sup> Namun, jika ternyata terjadi sebaliknya, yakni sikap peserta didik menjadi tidak toleran, bermusuhan dan mudah terpancing konflik, maka pendidikan multikultural ini tidak bisa dikatakan berhasil

---

<sup>35</sup>Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), 95.

<sup>36</sup>Syamsul Ma'ruf, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia...* 94.

<sup>37</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural..* 217.

artinya perlu dilakukan evaluasi kembali tentang apa yang menyebabkan kegagalan pendidikan tersebut.

Sementara itu, dalam rangka mencapai tujuan-tujuan di atas, diperlukan beberapa persyaratan. *Pertama*, secara teologis-filosofis diperlukan kesadaran dan keyakinan bahwa setiap individu dan kelompok etnis itu unik, namun dalam keunikannya, masing-masing memiliki kebenaran dan kebaikan universal, hanya saja terbungkus dalam wadah budaya, bahasa, dan agama yang beragam dan bersifat lokal.

*Kedua*, secara psikologis memerlukan pengondisian agar seorang peserta didik mempunyai sikap inklusif dan positif terhadap orang lain atau kelompok yang berbeda. Cara paling mudah untuk menumbuhkan sikap demikian adalah melalui contoh keseharian yang ditampilkan orang tua, guru di sekolah dan pengajaran agama.

*Ketiga*, desain kurikulum pendidikan dan kurikulum sekolah harus dirancang sedemikian rupa sehingga anak didik mengalami secara langsung makna multikultural dengan panduan guru yang memang sudah disiapkan secara matang.

*Keempat*, pada tahap awal hendaknya diutamakan untuk mencari persamaan dan nilai-nilai universal dari keragaman budaya dan agama yang ada sehingga aspek-aspek yang dianggap sensitif dan mudah menimbulkan konflik tidak menjadi isu dominan.

*Kelima*, dengan berbagai metode yang kreatif dan inovatif, hendaknya nilai-nilai luhur Pancasila disegarkan kembali dan ditanamkan pada masyarakat dan para



peserta didik khususnya agar *sense of citizenship* dari sebuah negara-bangsa semakin kuat.<sup>38</sup>

Jika kelima prasyarat ini bisa diwujudkan, maka pendidikan multikultural yang mencita-citakan terwujudnya pribadi-pribadi yang mempunyai sikap toleran, mampu menghargai satu sama lain dapat tercapai. Sebaliknya, pendidikan multikultural yang demikian itu akan menjadi sesuatu yang sulit terwujud jika salah satu prasyarat di atas tidak terpenuhi, apalagi jika semua tidak bisa dilaksanakan, maka cita-cit untuk mewujudkan masyarakat yang sadar akan multikultur semakin jauh dari kenyataan.

Pendidikan multikultural memiliki dua tujuan, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. (a) Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam pendidikan mereka diharapkan mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik sehingga dapat membangun kecakapan dan keahlian terhadap materi yang diberikan. (b) tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahamni dan meguasai materi akan tetapi diharapkan mempunyai karakter yang kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.<sup>39</sup> Akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscahayaian pluralitas sebagai sunna Allah swt, mengakui kekurangan di samping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai dan berkeadilan dan sejahtera.

---

<sup>38</sup>Kamarudin Hidayat, *Merawat Keberagaman Budaya*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), 94.

<sup>39</sup>Ade Arta Ujan (dkk), *Multikultural..* 26.

Tujuan pembelajaran multikultural yaitu membentuk masyarakat yang berawawasan budaya dan keragaman sehingga dapat menghargai, bertoleransi, dan menghormati keragaman. Materi yang diajarkan mengandung nilai kultural. Oleh sebab itu guru dapat memasukkan contoh budaya, etnis dan keragaman lainya ke dalam pembelajaran dan membantu peserta didik untuk memahaminya.

Metode yang digunakan adalah demokratis yang menghargai perbedaa dan keragaman. Guru dapat menggunakan metode yang berfariasi untuk memfasilitasi peserta didik dari berbagai ras, budaya, gender, dan kelompok sosial kelas. Guru dapat menganalisis gaya belajar peserta didik untuk menentukan metode pembelajaran yang dipakai. Sekolah dapat menciptakan suasana yang menghargai kesetaraan dari berbagai keberagaman. Seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam berpartisipasi di semua aktifitas di sekolah. Keberhasilan pendidikan multikultural dipengaruhi oleh peran struktur sosial dalam lembaga sekolah.

Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut berhasil membentuk sikap peserta didik saling toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya.<sup>40</sup> Namun jika ternyata terjadi sebaliknya, yakni sikap peserta didik tidak toleran, bermusuhan dan mudah terpancing konflik, maka pendidikan multikultural ini tidak bisa dikatakan berhasil. Artinya, perlu dilakukan evaluasi kembali tentang apa yang menjadi penyebab kegagalan tersebut.

---

<sup>40</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 217.

## 6. *Karakteristik Pendidikan Multikultural*

Terdapat tiga karakteristik dalam pendidikan multikultural, ketiga karakteristik pendidikan multikultural tersebut diantara:

- a) Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan.
- b) Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.
- c) Mengembangkan sikap mengakui menerima, dan menghargai keragaman.<sup>41</sup>

Di bawah ini akan dijelaskan poin-poin dari karakteristik pendidikan multikultural, diantaranya sebagai berikut:

- a) Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan.

Prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural. Ketiga prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti semua peserta didik harus memperoleh pengakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran di dalam kelas. Dengan perlakuan yang sama ini, mereka akan memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat mereka. Dalam kaitan ini, pendidikan multikultural akan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa memberadakan latar belakang, warna

---

<sup>41</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan islam Multikultural di Pesantren* (Pustaka Pelajar, 2011), 109.

kulit, etnik, agama, bahasa, dan budaya peserta didik. Selain itu pendidikan multikultural juga tidak akan membedakan antara peserta didik yang pandai dan yang kurang pandai serta antara peserta didik yang rajin dan malas atau kaya dan miskin.

b) Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.

Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural yang dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan potensi manusia, keberadaannya, dan martabatnya.

Orientasi kedua adalah kebersamaan. Kebersamaan disini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seseorang terhadap kelompok dan komunitas. Di dalam kebersamaan terdapat kesatuan perasaan dan sikap diantara individu yang berbeda dalam kelompok, baik kelompok itu berupa keluarga, komunitas, suku maupun kelas sosial dengan kata lain, kebersamaan merupakan nilai yang mendasari terjadinya hubungan antar sesama.

Orientasi yang ketiga yakni kedamaian. Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa kedamaian hidup dalam suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan dan tindakan mementikan diri sendiri. Dalam artian pendidikan multikultural bertugas untuk membentuk pola pikir peserta didik akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis.

- c) Mengembangkan sikap mengakui menerima, dan menghargai keragaman.

Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan kebersamaan dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Artinya, mengimplementasikan bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Hal ini diperlukan dalam kehidupan sosial yang majemuk agar membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar lagi.

### 7. Pendidikan Multikultural Dalam al-Quran

Islam dikenal sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai yang begitu indah dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial serta senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya. Sebagai firman Allah swt dalam surah Annisa ayat 114:



Terjemahnya:

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau

berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia... (QS Annisa: 114)<sup>42</sup>

Ayat di atas dengan jelas tidak membatasi untuk berdamai atau melakukan perdamaian dengan yang seiman saja. Namun konteksnya adalah semua manusia, tidak terbatas apakah ia seagama atau tidak, sebudaya atau tidak, dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Wacana pendidikan multikultural dibahas sebagai satu dinamika pendidikan, sebagai orang yang mempunyai harapan dan beranggapan bahwa pendidikan multikultural mampu menjadi jawaban dari kemelut dan ruwetnya budaya ciptaan dunia globalisasi, tapi adapula yang beranggapan bahwa pendidikan ini justru akan memecahbela keberagaman, bahkan memandang remeh serta tidak penting karena menganggap sumber daya pendidikan multikultural tidak cukup tersedia. Semua anggapan-anggapan tersebut muncul karena pemaknaan pendidikan multikultural yang sempit.

Pendidikan multikultural salah dipahami sebagai pendidikan yang hanya memasukkan isu-isu etnik atau rasial. Padahal yang harus benar-benar dipahami adalah pendidikan multikultural yang mengedepankan isu-isu lainnya seperti gender, keragaman sosial-ekonomi, perbedaan agama, latar belakang dan lain sebagainya. Setiap peserta didik di sekolah berasal dari latar belakang yang berbeda, memiliki kesempatan yang sama di sekolah, pluralisme kultural, alternatif

---

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Tafsir: Edisi yang Disempurnakan Jilid II* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 263.

<sup>43</sup>Abd. Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 338.

gaya hidup, dan penghargaan atas perbedaan serta dukungan terhadap keadilan kekuasaan di antara semua kelompok.

Argumen-argumen tentang pentingnya multikultural dan pendidikan multikultural cukup untuk menggantungkan harapan bahwa pembelajaran berbasis multikultural dapat membentuk sebuah perspektif kultural baru yang lebih matang, membina relasi antar kultural yang harmoni, tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerja sama timbal balik. Dalam konteks pendidikan agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar mengajar.

Pendidikan agama berwawasan multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural akan lebih mudah dipahami melalui beberapa karakteristik utamanya, yakni: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghormati (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi. Dalam situasi konflik, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menawarkan angin segar bagi perdamaian dengan menyuntikkan semangat dan kekuatan spiritual, sehingga mampu menjadi sebuah resolusi konflik.

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan saling

menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan enterpersni dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk mengemukakan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian.

#### 8. *Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah*

Sekolah yang merupakan tempat pendidikan mempunyai beberapa peran yang harus menciptakan suasana yang multikultural. Salah satunya yakni dengan menciptakan interaksi sosial-edukatif di sekolah, diantaranya sebagai berikut:

- a) Guru dapat memberikan informasi tentang hakikat perbedaan rasial dan kultural.
- b) Guru dapat menceritakan bagaimana setiap kelompok itu sangat berpengaruh terhadap kelompok lain.
- c) Menanamkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik, nilai toleransi ini sangat penting.
- d) Membuka kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengadakan interaksi sosial atau pergaulan antar peseeta didik dari berbagai golongan dan diharapkan lahirnya saling pengertian lebih mendalam dan toleransi yang lebih besar.
- e) Menggunakan teknik bermain peran atau sosiodrama.
- f) Menggunakan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ini bisa melibatkan banyak orang dengan berbagai latar belakang peserta didik yang berbeda.<sup>44</sup>

Untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah harus mengubah bentuk interaksi antara guru dan peserta didik, budaya sekolah, kegiatan ekstra kurikuler, sikap terhadap perbedaan bahasa, program-programnya, struktur sosial, nilai-nilai dan tujuan sekolah. Perubahan-perubahan tersebut harus mencerminkan nilai pendidikan multikultural. Kurikulum di sekolah perlu

---

<sup>44</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 128-129.



dijadikan bahan pengembangan pendidikan multikultural yang mampu memberikan penyadaran toleransi, menghormati keragaman suku, agama, etnis dan budaya. Aspek-aspek dari lingkungan sekolah harus diubah menjadi budaya sekolah yang dapat mengajarkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok budaya yang beragam dan membantu peserta didik mencapai keberhasilan dibidang akademis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, sekolah dapat menciptakan peraturan yang mencerminkan pendidikan multikultural sehingga dapat mengajarkan untuk bertoleransi, menghargai dan menghormati. *Kedua*, program dan kegiatan di sekolah juga perlu diubah ke dalam nuansa multikultural yang adil, setara dengan demokratis sehingga seluruh peserta didik dapat berpartisipasi dalam program dan pendidikan tersebut. *Ketiga*, pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai pengembangan kurikulum. Kurikulum tersebut mampu memberikan penyadaran toleransi, menghormati keragaman suku, agama, etnis, budaya, serta mengandung kesetaraan dan keadilan.

#### 9. *Pengertian Nilai Multikultural*

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang dialami sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial peserta didik, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan berbasis multikultural ini akan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didik. Khususnya bagi para pendidik agar mampu mendesain pembelajaran berdasarkan keragaman kemampuan, latar belakang sosial peserta didik, agama, budaya dan lainnya. Hal ini harus diperhatikan dalam penerapan strategi dan konsep pendidikan multikultural yang terpenting dalam strategi ini tidak hanya bertujuan agar peserta didik mudah memahami pelajaran yang dipelajari, akan tetapi juga akan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralitas dan demokratis. Begitu juga seorang guru, tidak hanya menguasai materi secara profesional tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti: humanisme, pluralisme dan demokratis.<sup>45</sup>

Kondisi ini men jadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk lebih mengorientasikan pada pemahaman multikultural. Sekolah yang memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai moral bangsa memiliki tanggung jawab akan upaya tersebut. Sekolah melalui proses pembelajaran perlu menekankan dan menanamkan bahwa keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang pantas untuk dipahami secara komprehensif. Sejalan dengan itu sikap pluralis merupakan sikap menerima keadaan yang jamak dan beragam dengan harapan dapat menumbuhkan pemahaman untuk saling pengertian satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, sikap pluralis merupakan konstruksi dari nilai-nilai multikultural yang ditanamkan dilingkungan sekolah.

---

<sup>45</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding.*, XVIII

Penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah merupakan penanaman kepercayaan (komponen kognitif), dan diharapkan dapat mempengaruhi masalah emosional (afektif), dan perilaku (kognitif) yang akan menumbuhkan sikap awal yang positif pada diri peserta didik terhadap keadaan yang plural. Antar individu diharapkan akan timbul rasa cinta, damai, dan tentaram dilingkungan masyarakat yang plural. Indikator dari seseorang yang memiliki sikap pluralis adalah: hidup dalam perbedaan (sikap toleransi), sikap saling menghargai, membangun saling percaya, interdependent (saling membutuhkan/saling ketergantungan), apresiasi terhadap pluralis budaya.

Keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berfikir yang positif dalam memandang sesuatu yang “berbeda” dengan dirinya. Harapannya adalah terbangunnya sikap dan perilaku moral yang simpatik. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan degradasi moral bangsa.

Kesimpulan untuk memahami standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, menurut Zakiyuddin Baidhawiy terdapat beberapa karakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi.

#### *10. Nilai-Nilai Multikultural*

Lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal merupakan lembaga atau tempat manusia berproses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pada kenyataannya pada lembaga-lembaga tersebut seringkali dijumpai peserta didik yang beragam agama (multikultural), oleh karena itu berangkat dari dinamika ini tidak ada jaminan ketika lembaga tersebut memainkan perannya dalam menyikapi keragaman yang ada sehingga menjadi suatu keniscayaan yang indah. Keindahan dan pesona itu bisa tercipta ketika seluruh elemen masyarakat dapat hidup dalam harmonisasi keragaman perbedaan yang saling menghargai satu sama lain. Namun ketidakmampuan mengelola pluralisme yang mengakibatkan terjadinya kecenderungan eksklusifisme, fanatisme dan radikalisme pemahaman dapat menyulut terjadinya percikan gejolak sosial yang bernuasa SARA.<sup>46</sup>

Salah satu solusi yang dapat ditempuh dari pluralisme multidimensional semacam ini adalah dengan menanamkan pemahaman kepada peserta didik terhadap eksistensi heterogenitas dengan segala diversitas sosial, ekonomi, gender, kultur, agama, kemampuan, umur, dan lain sebagainya dalam kehidupan masyarakat.

Urgensi menanamkan pemahaman ini berakar dari usaha untuk mencegah ancaman perampasan hak-hak asasi setiap manusia sebagai makhluk berbudaya yang berhak mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan sederajat tanpa melihat latar belakang kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan

---

<sup>46</sup>Departement Kebudayaan dan Pariwisata, *Pendidikan Multikulturak dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah* (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, Jakarta: 2005), 104.

multikultural melalui penerapan kurikulum pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada dalam masyarakat khususnya kepada peserta didik. Pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal.<sup>47</sup>

Untuk itu, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman diversitas yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis.

#### *11. Nilai-nilai Multikultural di Sekolah*

Jika dikolaborasikan nilai-nilai multikultural yang ada pada standar isi mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan indikator nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling percaya (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi. Terdapat juga empat nilai inti (*core values*) nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: *pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Indonesia Tera, Magelang: 2003), 171.

<sup>48</sup>Maslikhah, Quo Vadis, *Pendidikan Multikultur*, (STAIN Salatiga Jawa Tengah JP BOOKS, 2007), 70-71.

Kesemua hal di atas, ditambah juga pendapat yang dikatakan dalam bahasan visi misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme. Berdasarkan dari pendapat sebelumnya maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah, adalah sebagai berikut:

a) Nilai inklusif (terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b) Nilai mendahulukan dialog (aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog ialah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

c) Nilai kemanusiaan (humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d) Nilai toleransi

Dalam hidup masyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

e) Nilai tolong-menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpa sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaanpun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f) Nilai keadilan (demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

g) Nilai persamaan dan persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *ukhuwa Islamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwa wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwa bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa dan keyakinan adalah saudara. Antar manusia adalah saudara oleh karena itu setiap manusia memiliki hak yang sama.

## 12. Model Pengajaran Dalam Penanaman Nilai-nilai Multikultural di Sekolah

Karakteristik khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Muhaimin, bahwa “tujuan pendidikan agama Islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa (*waj ‘alna li al-muttaqima imama*) untuk memenuhi standar ideal ini perlu pertimbangan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada tujuan objek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan.<sup>49</sup>

Inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk akhlak yang baik salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi dalam bersosialisasi. Untuk merealisasi tujuan dan fungsi pendidik yang dapat menanamkan nilai-nilai multikultural yang plural pada peserta didik, maka pendidikan di sekolah harus menekankan pada penanaman nilai-nilai multikultural yang plural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Adapun cara-cara untuk menanamkan moral dalam pendidikan multikultural adalah.

- a) Menumbuhkan kembangan dorongan dari dalam yang bersumber dari keyakinan dan takwa.
- b) Meningkatkan pengetahuan tentang moral dan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

---

<sup>49</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2003), 143.



- c) Meningkatkan kemauan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya.
- d) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajar orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik, sehingga menjadi kebiasaan yang tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.<sup>50</sup>

Penanaman multikultural di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan diseminasikan melalui lembaga pendidikan serta jika mungkin ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintahan maupun swasta. Apalagi paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Metode yang dipilih oleh pendidik dalam pembelajaran tidak boleh bertentangan dalam pembelajaran. Metode harus mendukung kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Ainurrafiq Dawan, “*Emoh Sekolah*” ,,, 79.

<sup>51</sup>Ismail SM, *Trategi pembelajaran PAI berbasis PAIKEM* (Rasail, Semarang: 2009), 17.

Jadi dalam proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi. Tugas guru memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif.<sup>52</sup>

Ada beberapa model pengajaran yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang plural beragam di sekolah.

a) Model pengajaran komunikatif

Dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang notabeneanya memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing peserta didik sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dapat diminimalkan, bahkan peserta didik sehingga bentuk-bentuk *trutg claim* dapat diminimalkan, bahkan mungkin dapat dibuang jauh-jauh.<sup>53</sup>

Metode dialog ini pada akhirnya akan tetap memuaskan semua pihak, sebab metodenya telah mensyrakatkan setiap pemeluk agama untuk bersikap terbuka. Disamping juga untuk bersikap objektif dan subjektif sekaligus. Objektif berarti sadar membicarakan banyak iman secara *fair* tanpa harus mempertanyakan mengenai benar salahnya suatu agama. Subjektif berarti pengajaran seperti itu sifatnya hanya untuk mengantarkan setiap peserta didik memahami dan meraksakan

---

<sup>52</sup>Ibid., 17.

<sup>53</sup>Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Logung Pustaka, Yogyakarta: 2005

sejauh mana keimanan tentang suatu agama dapat dirasakan oleh setiap orang yang mempercayainya.<sup>54</sup>

b) Model pengajaran aktif

Selain dalam bentuk dialog, terlibatnya peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk “belajar aktif”. Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan peserta didik lainnya. Atau agama-agaman diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama.

Kedua model pengajaran di atas, menitik beratkan pada upaya guru untuk membawa peserta didi agar menagalami interaksi langsung dalam keragaman. Untuk kepentingan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang plural, proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pembuatan kelompok belajar yang di dalamnya terdiri dari peserta didik-peserta didik yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. Modifikasi kelompok belajar ini bisa juga dilakukan dengan mengakomodir sekaligus keragaman etni, gende, dan kebudayaan.

Pada model belajar semacam ini, tugas guru adalah harus mampu menjelaskan tugas tersebut, kemana mereka harus mencari informasi, bagaimana mengolah informasi tersebut, kemana mereka harus mencari informasi tersebut dan membahasnya dalam kelas, sampai mereka memiliki kesimpulan yang sudah

---

<sup>54</sup>Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural.*, 56

dibahas dalam kelompoknya masing-masing. Dalam proses pembahasan inilah guru terus memberikan bimbingan dan arahan.<sup>55</sup>

Jadi dapat disimpulkan model-model pendidikan semacam inilah sebagai alternatif dalam upaya menjawab dalam menumbuh kembangkan perasaan cinta kasih dan saling menghormati diantara manusia yang pada dasarnya memiliki perbedaan-perbedaan agama, etnis, ras, dan agama. Sehingga tentunya model pendidikan seperti ini akan dapat meminimalisir konflik dan menuju persatuan sejati.

### **C. Pembelajaran Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam**

Menurut Amstrong, pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberikan kesempatan untuk bekerja bersama dengan kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultur juga membantu peserta didik untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam. Pendidikan multikultur lebih lanjut diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka pilih dan bersikap positif dalam perbedaan budaya, ras dan etnis.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang multikultural mencerminkan kesemimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya serta mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan

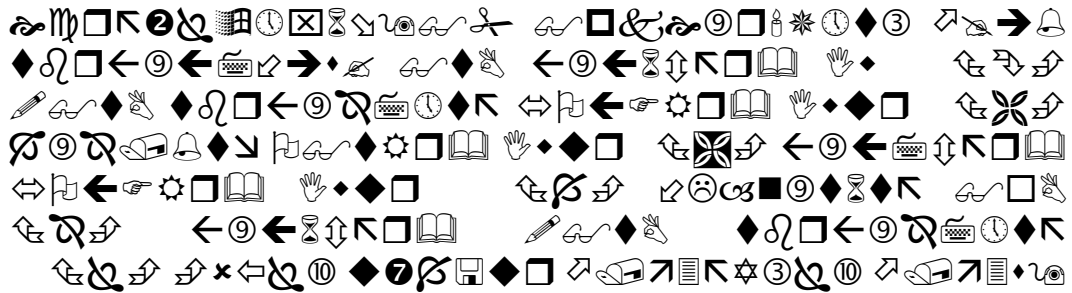
---

<sup>55</sup>Ibid., 57

kebudayaan mereka sendiri. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, dan etnis. Juga harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya seperti cara berpakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu juga memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap peserta didik agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis. Guru dalam menerapkan Pendidikan Multikultural harus memperhatikan tujuan pendidikan, materi pembelajaran dan strategi pembelajaran.

Pendidikan Multikultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan degradasi moral bangsa. Sejalan dengan itu Hilda Hernandez, mengartikan Pendidikan Multikultural sebagai perspektif yang diakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur. Dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, sexualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan atau dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupnya.

Dalam penerapan pembelajaran multikultural memiliki batasan toleransi tersebut dalam Firman Allah sebagai berikut:



1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Keberagaman adalah sunnatullah yang tidak bisa kita ingkari. Kita diciptakan Allah bukan dalam keseragaman tetapi dalam keragaman dan perbedaan baik perbedaan suku, bangsa, agama, keyakinan dan lain sebagainya. Dari perbedaan itu, Allah memerintahkan agar kita saling mengasihi bukan saling memusuhi. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam surah al-Hujurat. *"hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal"*.

Sesuai dengan ayat al-Qur'an di atas semangat kerukunan dan perbedaan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Sikap Nabi dalam menghadapi keragaman suku dan agama di Madinah bukan dengan memusuhi, tetapi dengan saling

menghargai, menghormati, bahkan saling melindungi. Hal ini dapat kita lihat dari dokumen penting yang terkenal dengan sebutan Piagam Madinah. Dokumen ini diketahui bahwa Islam mengarkan kita untuk saling menghormati, bukan hanya kepada sesama Agama atau sesama Umat Islam, tetapi juga kepada mereka yang berbeda agama dan keyakinan.

Menghormati hak-hak non-muslim dan memberikan teladan walaupun sekecil apapun itu, hal ini sebagai mana dilakukan oleh Abu Hanifah sebagai panutuan masyarakat, teladan dan hidup bertoleransi juga dicontohkan seorang pemimpin dalam membangun toleansi dan kerukunan antarumat beragama tercermin dalam diri Umar bin Khatab ra. Saat berliu menolak tawaran pemuka gereja untuk sholat di gereja.

#### **D. Prinsip Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang Multikultural**

Prinsip yang perlu dijelaskan ketika mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam wilayah keagamaan. Adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada masalah aqidah karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Allah. Masalah aqidah tidak boleh dicampurkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi kalau sudah bicara masalah keyakinan, keimanan tidak ada kompromi dalam hal ini, harus tegas dalam menyikapinya.
- b. Tidak boleh melampaui batas syariat, seperti ikut meramaikan hari raya agama lain. Adapun diluar dua ketentuan di atas seperti umat Islam ikut membantu pelaksanaan haru raya agama lain. Seperti datrang ke tempat

peribadatan mereka tanpa mengikuti ritual keagamaan, peserta didik yang beragama non-muslim ikut serta dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, maka diperbolehkan hal tersebut didasari untuk menunjukkan keindahan, kerukunan, kebersamaan, toleransi dan kerahmatan Agama Islam.

- c. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada wilayah ibadah. Ibadah dalam agama juga murni sesuai dengan tuntutan Rasulullah. Syarat tatacara, waktu dan tempat pelaksanaan ibadah sudah diatur dalam Islam. Oleh karena itu tidak boleh menerapkan seenaknya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik. Misalnya demi menghargai agama orang lain, lalu kita ikut shalat di tempat ibadah agama orang lain. Ini sudah jelas dilarang dalam Islam.
- d. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh dalam hal-hal yang dilarang dalam agama Islam. Misalnya, demi menghormati orang lain yang kebetulan dalam suatu pengadaan acara di sekolah, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam maka harus menghindarinya tidak dianjurkan untuk menghina.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa menjalin kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan berbangsa sangat diperlukan guna untuk mencapai persatuan dan keutuhan NKRI dan dalam pelaksanaan pendidikan Multikultural umat Islam tidak boleh mengabaikan akidah dan syariat Islam, agar tetap terjaga keimanannya dan keislamannya dengan baik. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai. pendekatan-pendekatan pendidikan multikultural dalam upaya



untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan memerlukan pendekatan-pendekatan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pendekatan filosofis yaitu: pandangan ini bertitik tolak dari pertentangan mengenai hakekat manusia dan hakekat anak-anak memiliki hakekatnya sendiri dan demikian juga dengan orang dewasa. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuknya yang kecil. Anak mempunyai nilai sendiri-sendiri yang akan berkembang menuju pada nilai-nilai seperti orang dewasa.
- 2) Pendekatan religius yaitu: pendekatan ini pada hakekatnya adalah membawa peserta didik menjadi manusia yang religius. Sebagai makhluk ciptaan Allah peserta didik harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkatnya untuk ber-Tuhan.

## **E. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Penanaman Nilai-Nilai Multikultural**

### *1. Guru Pendidikan Agama Islam*

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai konsep pendidikan agama Islam yang mencakup pengertian dan ciri-ciri (karakteristik) pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.<sup>56</sup>

Muhibbin mendefinisikan tentang pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.<sup>57</sup>

Kemudian pengertian pendidikan Islam secara kenegaraan didukung di dalam undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>58</sup>

Jadi dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa pengertian pendidikan agama Islam ialah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh rasa sadar oleh orang dewasa baik melalui transef ilmu pengetahuan dan penanaman nilai ke dalam jiwa peserta didik, asuhan dan bimbingan sehingga dapat terbinanya manusia berwawasan luas, cerdas, berkepribadian, berpikir spritual dan berakhlak alkharithah serta memiliki kreativitas keterampilan dalam menunjang kehidupan

---

<sup>56</sup>Zakiya Daradjat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VI; Bumi Aksara, Jakarta: 2006), 68.

<sup>57</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2008), 11.

<sup>58</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2009), 309.

baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

b. Tugas guru pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah *figur* seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru mempersiapkan manusia yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti menuruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik.<sup>59</sup>

Sedangkan guru dalam pengajaran dan sebagai pengabdikan dalam pendidikan maka guru juga harus mengerti tugas-tugasnya sebagai berikut:

- 1) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.
- 2) Tugas guru dalam masyarakat, yaitu mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan merupakan penentu maju mundurnya suatu bangsa.
- 3) Tugas guru dalam kemanusiaan meliputi, bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya.

---

<sup>59</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif* (Rineka Cipta, Jakarta: 2000), 36-37.

Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.<sup>60</sup>

Seorang guru dituntut untuk berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bila mana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman. Tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan.<sup>61</sup>

c. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap peserta didik. Tidak ada seorang guru yang mengharapkan peserta didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itu, guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina peserta didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>62</sup>

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus antara lain:

- 1) Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi peserta didik, mampu membarikan nasehat, menguasai teknik-teknik

---

<sup>60</sup>M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Remaja Rosda Karya, Bandung: 2010), 7.

<sup>61</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 46

<sup>62</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anas*, 46

- pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melakukan evaluasi.
- 3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni guru harus mampu membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
  - 4) Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab, turut serta dalam memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisnya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.<sup>63</sup>

Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang yang berakhlak yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

#### d. Ciri-ciri (Karakteristik)

Ciri pendidikan dalam makna luas belum memiliki sistem, tetapi pendidikan tentu saja memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan warna yang Islami pada lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri (karakteristik) pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat.
- b. Lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar peserta didik.
- c. Bentuk kegiatan dimulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram.
- d. Tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar.
- e. Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>64</sup>

Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang yang berakhlak yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa depan yang akan datang.

#### e. Tujuan pendidikan agama Islam

---

<sup>63</sup>Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Remaja Rosda Karya, Bandung: 1994), 10.

<sup>64</sup>Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 18.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana disyaratkan oleh Allah swt. Dengan demikian pendidikan Islam mestinya adalah pendidikan yang paling ideal karena hanya berwawasan kehidupan secara utuh dan multi dimension. Tidak mau mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik di akhirat.<sup>65</sup>

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>66</sup>

Jadi dapat disimpulkan tercapainya tujuan pendidikan adalah proses pelaksanaan pendidikan haruslah bertolak dari landasan, mengindahkan asas-asas dan prinsip tertentu. Hal ini menjadi penting karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu.

Multikultural adalah salah satu upaya penyelenggaraan atas keragaman, baik dalam pendidikan sekolah maupun pendidikan di luar sekolah serta dengan seminar, diskusi, budaya dan juga agama, sebagai kekuatan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa yang damai, tanpa konflik-konflik yang berarti. Pada lingkungan sekolahpun dalam proses pembelajaran semangat multikultural ataupun

---

<sup>65</sup>Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islam*, (Revika Aditama, Bandung: 2009), 121-122.

<sup>66</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah* (Rosdakarya, Bandung: 2002), 120.

kemampuan belajar hidup bersama di tengah perbedaan dapat dibentuk, dipupuk, dan dikembangkan dengan kegiatan, keberanian, dan kegemeran melakukan perantauan budaya (*cultural passing over*), pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*) dan pembelajaran lintas budaya (*learning a cross cultur*).<sup>67</sup>

Meski beragam dan berbeda-beda dari kalangan etnis, budaya, rasa dan agama tetapi pendidikan multikultur tetap menekankan pada kesetaraan dan kesejajaran manusia dalam pendidikan, sebagai dasar dalam menciptakan pengjormatan dan penghargaan bahkan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran agama merupakan sifat yang urgen dalam multikultural. Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk lebih mengorientasikan pada pemahaman multikultural. Sekolah yang memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai moral bangsa memiliki tanggung jawab akan upaya tersebut. Sekolah melalui proses pengajaran perlu menekankan dan menanamkan bahwa keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang pantas untuk dipahami secara konrehensif. Adanya keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang “berbeda” dengan dirinya. Harapannya adalah terbangunnya sikap dan perilaku moral yang simpatik. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan degradasi moral bangsa.

Sejalan dengan itu Hilda Hernandez, mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang diakui realitas polit, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh

---

<sup>67</sup>Rasio, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa*, (Malang: Putaka Kayutangan,2005), 62-63.

masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras sexualitas dan gender, etnisitas, agama status sosial, ekonomi dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan atau dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara saling menghargai dan mengjormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.<sup>68</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dipandang sebagai pintu gerbang untuk melaksanakan tugas perkembangan budaya bagi peserta didik. Sebagai pintu gerbang, maka sekolah harus memiliki strategi untuk menciptakan budaya positif sesuai dengan falsafah masyarakat. Untuk mendukung strategi di atas maka dibutuhkan teknis yang mantap dalam pelaksanaan pendidikan yang multikultural.

Secara teknis antara lain melaksanakan kurikulum pendidikan multikultural sekaligus mengembangkan kurikulum implementasi, dan evaluasi. Maka strategi dan rancangan untuk melaksanakan pendidikan multikultural sebagai berikut:

- a) Reformasi kurikulum.
- b) Mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial.
- c) Mengembangkan kompetensi kurikulum.
- d) Melaksanakan paedagogik kesetaraan (*equality paedagogy*).<sup>69</sup>

Disisi lain pendidikan yang berbasis multikultural maka dalam roses pelaksanaan pendidikan baik dalam pengajaran maupun dalam pembelajaran

---

<sup>68</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural.*, 176.

<sup>69</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikultural Tantangan-Tantangan.*, 171-172.



dibutuhkan strategi guru dalam pengembangan paradigma baru yakni pendidikan multikultural. Pendidikan paradigma multikultural tersebut penting, sebab akan mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Paradigma ini dimaksudkan baha, kita hendaknya apresiasi terhadap budaya orang lain, perbedaan dan keberagaman merupakan kekayaan dan khasanah bangsa kita.<sup>70</sup> Dengan demikian setia individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Multikultural juga mengandung arti keragaman budaya, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan.

a) Pendekatan-pendekatan pendidikan multikultural

Dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan memerlukan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan paedagogis yaitu: pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa anak akan dibesarkan menjadi orang dewasa melalui pendidikan.
2. Pendekatan filosofis yaitu: pandangan ini bertitik tolak ada pertentangan mengenai hakekat manusia dan hakekat anak, anak memiliki hakekat sendiri dan demikian juga dengan orang dewasa. Anak bukanlah orang dewasa dalam membentuknya yang kecil. Anak mempunyai nilai sendiri-sendiri yang akan berkembang menuju pada nilai-nilai seperti orang dewasa.

---

<sup>70</sup>Ibid., 185.

3. Pendekatan religius yaitu: pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk religius, dengan demikian hakekanya adalah membawa peserta didik menjadi manusia yang religius. Sebagai makhluk ciptaan-Nya. Peserta didik harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkat untuk ber-Tuhan.
4. Pendekatan psikologis yaitu: pandangan ini lebih memacu pada masuknya psikologi ke dalam bidang ilmu pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan ini cenderung mereduksi ilmu pendidikan menjadi ilmu proses pembelajaran.
5. Pendekatan negatifis yaitu: pendekatan ini menyatakan:
  - a. Tugas pendidik adalah menjaga pertumbuhan peserta didik dalam pertumbuhan tersebut perlu disingkirkan hal-hal yang dapat merusak atau sifatnya negatif terhadap pertumbuhan ini.
  - b. Pendidikan sebagai usaha mengembangkan kepribadian peserta didik atau membudayakan individu.
6. Pendekatan sosiologis yaitu: pendekatan ini meletakkan hakekat pendidikan pada keperluan hidup bersama dalam masyarakat. Yakni memprioritaskan masyarakat dalam meletakkan pertumbuhan individu dalam masyarakat.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa melalui berbagai pendekatan-pendekatan tersebut dapat mengakomodir tercapai keragaman budaya yang ada.

## 2. *Guru Pendidikan Agama islam*

### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam pengertian sederhana, “guru adalah seseorang yang pekerjaanya mengajar orang lain”.<sup>71</sup> Sedangkan dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa:

Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembinaan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>72</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidik atau guru merupakan suatu profesionalisme, dimana seseorang bertugas untuk mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik, dari yang tidak tahu menjadi tahu sehingga dapat diaplikasikan dilingkungan masyarakat.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberi tahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.<sup>73</sup>

Guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, bagaimanapun bagus bagusnya sebuah kurikulum, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas. Kualitas pembelajaran yang sesuai

---

<sup>71</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 222.

<sup>72</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 71.

<sup>73</sup>Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Ruhana, Jakarta: 1995), 99.

dengan rambu-rambu pendidikan agama Islam dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelolah pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran, dengan kondisi peserta didik dan pencapaian kompetensi.<sup>74</sup>

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peran guru pendidikan agama Islam adalah seperangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan agama islam kepada peserta didiknya di sekolah. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajibannya yang merupakan bagian yang terpisahkan dari status yang disandangnya.

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih.<sup>75</sup> Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agam yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik, yang diharapkan akan mampu membentuk kepribadian peserta didik kelak dimasa dewasa.

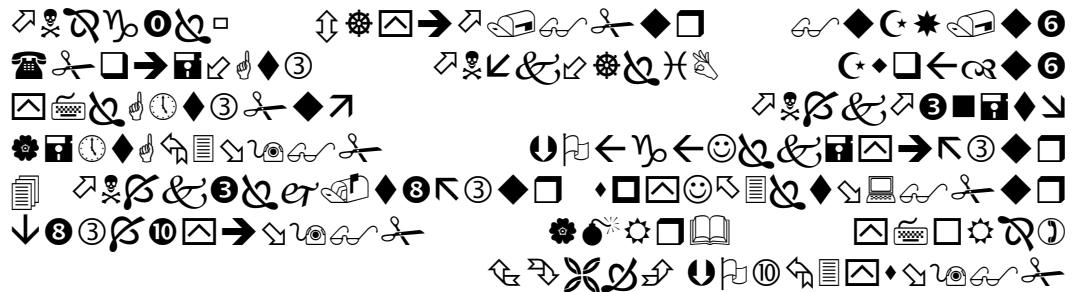
Al-Quran telah mengisyaratkan peran para Nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu ilahi serta

---

<sup>74</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Remaja Rosada Karya, Bandung: 2006), 166.

<sup>75</sup>Sulaiman Abdullah, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 97.

aplikasinya. Isyarat tersebut, salah satunya terdapat dalam firman-Nya sebagai berikut:



Terjemahnya:

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 129).<sup>76</sup>

Ayat di atas dapat dipahami bahwa umat islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru kepada orang lain atau peserta didik, mendidiknya dengan akhlak Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus mampu untuk ditransfer kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru harus mampu menguasai materi yang diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode belajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik. Sebagai pembimbing guru juga perlu memiliki kemampuan

<sup>76</sup>Tim Pustaka Al-Kautsar, *Mushaf al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 20.

untuk membimbing peserta didik, memberikan dorongan psikologis agar peserta didik dapat mengesampingkan faktor internal dan eksternal yang mengganggu proses pembelajaran dan memberikan arah dan pembinaan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik. Sebagai pelatih, guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menerapkan konsepsi atau teori kedalam praktek supaya mendapatkan pengalaman yang dapat digunakan langsung dalam kehidupan.<sup>77</sup>

Peran guru yang paling dominan dalam proses pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Latar belakang kehidupan kehidupan peserta didik yang berbeda sesuai dengan sosio kultural masyarakat di mana peserta didik tinggal, akan mewarisi kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan, semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik.<sup>78</sup>

2) Insprator

Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru memberikan bagaimana cara belajar yang baik sehingga peserta didik dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi.<sup>79</sup>

3) Informator

---

<sup>77</sup>Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat publishing, 2005), 28.

<sup>78</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta), 43.

<sup>79</sup>Ibid., 44

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran. Informasi yang baik dan efektif diperlukan oleh guru sehingga guru mampu menguasai bahasa dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada peserta didik.

#### 4) Organisator

Guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib, menyusun kalender akademi, dan lain sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.<sup>80</sup>

#### 5) Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Sehingga kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan menggunakan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan komunikasi dan informasi. Sehingga muncul ide dan inovasi untuk dunia pendidikan.<sup>81</sup>

#### 6) Pembimbing

Peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa yang berakhlak baik. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.<sup>82</sup>

#### 7) Demonstrator

---

<sup>80</sup>Ibid., 45

<sup>81</sup>Ibid., 46

<sup>82</sup>Ibid., 46

Melalui peranannya sebagai demonstrator, pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Seorang guru hendaknya mampu dan trampil dalam memberikan informasi kepada peserta didik. Sebagai pengajar ia pun harus mampu membantu perkembangan peserta didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai

Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi peserta didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru dapat memainkan perannya sebagai pengajar dengan baik bila menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan mengajar.<sup>83</sup>

#### 8) Pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

---

<sup>83</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, 71.



Kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di dalam kelas bergantung pada banyak faktor antara lain ialah guru, hubungan pribadi antar peserta didik di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana dalam kelas.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya ialah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>84</sup>

#### 9) Mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Mampu memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah atau surat kabar.<sup>85</sup>

#### 10) Evaluator

---

<sup>84</sup>Ibid., 72

<sup>85</sup>Ibid., 73

Guru sebagai evaluator hendaknya menjadi evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan itu akan terjawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran, serta ketepatan atau keaktifan metode mengajar. Dengan menelaah pencapaian tujuan, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau bahkan sebaliknya.<sup>86</sup>

#### 11) Pengadministrasian

##### Peran guru dalam pengadministrasian

- a) Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan pendidikan. Guru memikirkan kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.
- b) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah menjadi anggota masyarakat.
- c) Orang yang ahli dalam mata pelajaran.
- d) Penegak disiplin.
- e) Pelaksanaan administrasi pendidikan.
- f) Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak ditangan guru.
- g) Penyampai segala perkembangan kemajuan dunia kepada masyarakat sekitar.

#### 12) Peran guru secara pribadi

- a) Petugas sosial, dalam kegiatan masyarakat membantu untuk kepentingan masyarakat.
- b) Pelajar dan ilmuan, senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- c) Orang tua, mewakili orang tua peserta didik di sekolah.
- d) Menjadi teladan, guru menjadi ukuran tingkah laku.

---

<sup>86</sup>Ibid., 75

- e) Menjadi keamanan, guru tempat berlindung bagi peserta didik untuk memperoleh rasa aman.<sup>87</sup>

### 13) Peran guru secara psikologis

- a) Ahli psikologis pendidikan, melaksanakan tugasnya atas dasar psikologis.
- b) Seniman dalam hubungan antar manusia, membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu.
- c) Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat pendidikan.
- d) Catalytic, mempunyai pengaruh dalam pembaharuan.
- e) Petugas kesehatan mental, bertanggung jawab terhadap pembinaan mental peserta didik.<sup>88</sup>

Pada sumber lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamisator, evaluator dan vacilitator*), yaitu sebagai berikut:

#### 1) *Educator*

Merupakan peran utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik. Memberikan contoh dalam sikap dan perilaku dan membentuk kepribadian peserta didik.

#### 2) *Manager*

Pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah di sepakati bersama di sekolah, memberi arah dan rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

#### 3) *Administrator*

---

<sup>87</sup>Ibid., 76

<sup>88</sup>Ibid., 77

Guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah seperti mengisi buku resensi peserta didik, daftar nilai, rapor, administrasi kurikulum penilaian dan sebagainya.

4) *Supervisor*

Pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menentukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran dan akhirnya memberikan jalan keluar permasalahan.

5) *Leader*

Memberikan kebebasan secara tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengikuti ketentuan dan perundang undangan yang berlaku.

6) *Inovator*

Memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi mustahil menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu di sekolah dan menemukan strategi, metode, cara dalam pelajaran.

7) *Motivator*

Memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat belajar dengan giat serta memberikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.

8) *Dinamisator*

Memberikan dorongan kepada peserta didik dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif.

9) *Evaluator*

Menyusun instrument penilaian, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian.

10) *Vacilitator*

Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik.<sup>89</sup>

a. Tugas guru pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah *figur* seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru mempersiapkan manusia yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti menuruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik.<sup>90</sup>

Sedangkan guru dalam pengajaran dan sebagai pengabdian dalam pendidikan maka guru juga harus mengerti tugas-tugasnya sebagai berikut:

- 1) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

---

<sup>89</sup>Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 29

<sup>90</sup>Syaifui Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif* (Rineka Cipta, Jakarta: 2000), 36-37.

- 2) Tugas guru dalam masyarakat, yaitu mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan merupakan penentu maju mundurnya suatu bangsa.
- 3) Tugas guru dalam kemanusiaan meliputi, bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.<sup>91</sup>

Seorang guru dituntut untuk berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bila mana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman. Tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan.<sup>92</sup>

#### c. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap peserta didik. Tidak ada seorang guru yang mengharapkan peserta didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itu, guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina peserta didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>93</sup>

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus antara lain:

---

<sup>91</sup>M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Remaja Rosda Karya, Bandung: 2010), 7.

<sup>92</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 46

<sup>93</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anas*, 46

- 1) Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi peserta didik, mampu membarikan nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melakukan evaluasi.
- 3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyaksikan pembangunan dalam masyarakat, yakni guru harus mampu membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab, turut serta dalam memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.<sup>94</sup>

Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

### 3. *Strategi dan Penanaman Nilai-Nilai Multikultural*

#### a) *Pengertian Strategi*

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berdasarkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah disampaikan.<sup>95</sup>

Ada empat strategi dasar dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

---

<sup>94</sup>Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Remaja Rosda Karya, Bandung: 1994), 10.

<sup>95</sup>Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep dan Implementasi* (Familiya, Group Relasi Inti Media: 2012), 12.

- 1) Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menerapkan produsen, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan belajar.
- 4) Menerapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>96</sup>

Berdasarkan uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan. *Pertama*, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang seperti diinginkan sebagaimana hasil belajar mengajar yang telah dilakukan. Disini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar, sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Bila tidak maka kegiatan belajar mengajar tidak memiliki arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada peserta didik pun sukar diketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, rumusan tujuan yang operasional dalam belajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup>Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zaid, *Strategi Belajar mengajar* (Rineka Cipta: 2010), 5-6.

<sup>97</sup>Ibid.,



*Kedua*, memiliki cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan paling efektif untuk mencapai sasaran. Cara guru menandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang digunakan guru dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama norma-norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Pengertian konsep dan teori ekonomi tentang baik, benar, dan adil, tidak sama dengan baik, benar dan adil menurut pengertian konsep dan teori antropologi.

Hal ini juga tidak akan sama dengan yang dikatakan baik, benar, dan adil jika guru menggunakan pendekatan agama, karena pengertian konsep dan teori agama mengenai baik, benar dan adil itu jelas berbeda dengan konsep ekonomi maupun antropologi. Begitu juga halnya dengan cara pendekatan digunakan terhadap belajar mengajar. Belajar menurut teori asosiasi tidak sama dengan pengetahuan belajar menurut teori problem solving. Suatu topik tertentu dipelajari atau dibahas dengan cara menghafal, akan berbeda hasilnya kalau dipelajari atau dibahas dengan teknik diskusi atau seminar. Hal ini juga akan lain hasilnya jika topik yang sama dibahas dengan menggunakan kombinasi berbagai teori.<sup>98</sup>

*Ketiga*, memilih dan menerapkan prosedur metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memodifikasi peserta didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan

---

<sup>98</sup>Ibid.,

pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode agar peserta didik terdorong dan mampu berfikir bebas dan cakap keberanian untuk mengemukakan pendapat sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya tidak menggunakan teknik yang sama. Bila beberapa tujuan yang ingin diperoleh maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan.

Cara penyajian yang satu mungkin lebih menekankan kepada peranan peserta didik, sementara teknik penyajian yang lain lebih terfokus kepada peranan guru atau alat-alat pengajaran seperti buku, atau mesin komputer. Adapun metode yang lebih berhasil bila dipakai untuk peserta didik dalam jumlah yang terbatas atau cocok untuk mempelajari materi tertentu. Demikian juga bila kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, di perpustakaan, di laboratorium, di mesjid atau di kebun, tentu metode yang diperlukan agar tujuan tercapai itu berbeda. Tujuan instruksional yang ingin dicapai tidak selalu tunggal, bisa jadi terdiri dari beberapa tujuan atau sasaran. Untuk itu guru membutuhkan variasi dalam menggunakan teknik penyajian agar kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan.<sup>99</sup>

*Keempat*, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai penguat pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa

---

<sup>99</sup>Ibid.,

diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.<sup>100</sup>

Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan, termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang peserta didik dapat dikategorikan sebagai peserta didik yang berhasil jika dilihat dari berbagai sudut. Jika dilihat dari sudut kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olahraga, keterampilan, dan sebagainya. Hal tersebut dapat pula dilihat dari gabungan berbagai aspek.

#### b) Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran berjalan secara optimal perlu adanya rencana pembuatan strategi pembelajaran. Menurut Arthur L. Costa, strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar peserta didik yang diinginkan. Dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memuat kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>101</sup>

#### 1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termaksud ranah kognitif. Menurut Bloom, dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang

---

<sup>100</sup>Ibid.,

<sup>101</sup>Prinato, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Perstasi Pustaka, Jakarta: 2011), 129.

terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah: *Knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan), *Comprehension* (pemahaman), *Application* (penerapan), *Analisis* (analisis), *Sinthesis* (sintesis), *Evaluation* (penilaian).<sup>102</sup>

## 2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tiba hasil belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.<sup>103</sup>

## 3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik dikemukakan oleh Simpson. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerakan-gerakan sadar, kemampuan perseptual (termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan, auditif, motorik dan lain-lain), kemampuan dibidang fisik (misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan), gerakan *skill* (mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks), kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecursive* (gerakan *ekspresif* dan *interpretatif*).<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup>Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah)*, (UIN Maliki Press, Malang: 2010),3.

<sup>103</sup>*Ibid.*, 5

<sup>104</sup>*Ibid.*, 9

Sejalan dengan itu H.A.R Tilaar merekomendasikan nilai-nilai inti multikultural yang secara umum yakni:

a) Demokratis

Demokratis dalam konteks pendidikan adalah pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan sistem perundang undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan sistem nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut.<sup>105</sup>

b) Pluralisme

Pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.<sup>106</sup>

c) Humanisme

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik-nonfisik) secara penuh. Dapat dimaknai juga sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu

---

<sup>105</sup>Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Amlikasi*, (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta: 2011), 61.

<sup>106</sup>Ibid...

menentukan nasib sendiri dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri.<sup>107</sup>

Selanjutnya H.A.R Tilaar yang menjadi nilai-nilai inti yang mengarah pada tujuan pendidikan multikultural antara lain yakni:

- a) Mengembangkan perspektif sejarah (etnohistorisitas) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
- b) Memperkuat kesadaran budaya hidup di masyarakat.
- c) Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
- d) Membasmi rasisme, seksisme dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*).
- e) Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi dan mengembangkan keterampilan aksi sosial (*social action*)<sup>108</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator-indikator yang akan dicapai atas nilai-nilai inti tersebut yakni: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interperensi.

Jika dikaitkan dengan penentuan konsep ini, sebenarnya AGPAII telah menentukan 16 nilai yang dapat dijadikan konsep-konsep penting yang dipilih dalam perkembangan kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) berprespektif multikultur. Ke-16 nilai tersebut merupakan hasil workshop AGPAII yang kedua di Jakarta yang dilaksanakan pada tanggal 10-12 April 2009. Adapun ke-16 nilai tersebut adalah:

- a) Kestaraan.
- b) Kasih sayang.
- c) Empati.

---

<sup>107</sup>Haryanto Al-fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan humanis* (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta: 2011), 71.

<sup>108</sup>Ibid.,

- d) Keadilan.
- e) Nasionalisme.
- f) Kerjasama.
- g) Toleransi.
- h) Prasangka baik.
- i) Solidaritas.
- j) Saling percaya.
- k) Percaya diri.
- l) Tanggung jawab.
- m) Kejujuran.
- n) Ketulusan.
- o) Amanah.
- p) Musyawarah.<sup>109</sup>

Selanjutnya, ke-16 nilai tersebut, dikembangkan dalam rencana pembelajaran melalui perspektif multikur, yaitu dengan cara meletakkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial atau situasi real tertentu yang memungkinkan peserta didik, dapat bercermin tentang identitas orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Jadi, dapat pula dikatakan secara metaforis bahwa perspektif pendidikan multikultur mengajar kita untuk melihat isi kurikulum sebagai cermin dan jendela, yaitu melalui kurikulum tersebut, peserta didik dapat berkesempatan melihat atau memahami diri mereka sendiri dan melalui kurikulum itu juga mereka berkesempatan melihat atau memahami orang lain yang berbeda dengan diri mereka, baik aspek agama, etnis/ras, gender, maupun kelas sosial.

Langkah selanjutnya, menghubungkan konsep atau nilai yang sudah dikembangkan itu dengan rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum standar yang dikeluarkan Pemerintah. Melalui cara ini, kita sedang menghidupkan dan memperkaya kurikulum standar yang ada dengan perkembangan kurikulum PAI berperspektif multikultural.

---

<sup>109</sup>AGPAII, dkk, *Panduan Integrasi.*, 64-67.

Hal yang dilakukan selanjutnya, meletakkan nilai tersebut dalam konteks atau situasi yang cukup real, yakni keadaan yang ada di Sekolah yang menjadi tempat pembentukan karakter dari setiap peserta didik. Sepertinya halnya penerapan 3S (senyum, salam, sapa) dan juga keadilan dan keseraan yang di terapkan di SMA Negeri 6 Palu. Sebab nilai seperti itu yang terlihat nyata jika peserta didiknya diminta menerapkan hal tersebut kepada teman-teman sejawatnya. Pilihan tersebut, bertujuan agar peserta didik mampu bercermin tentang diri mereka sendiri dan sekaligus melihat keadaan orang yang lain yang ada di sekitar mereka. Guru bermaksud membuat pelajaran yang dapat menjadi cermin dan jendela bagi peserta didik.

#### c) Strategi Guru PAI

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pemberlajaran disebut strategi pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya eesiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.<sup>110</sup> Bagi guru strategi adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, kemampuan untuk melibakan peserta didik sebanyak mungkin. Bertanya bisa dibilang cara paling efektif bagi guru untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bertanya adalah strategi mengajar.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

<sup>111</sup>Pauk Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: Indeks, 2012), 16.



Komunitas efektif dalam pembelajaran berarti pesan yang berupa materi pelajaran yang diterima dan dipahami peserta didik.<sup>112</sup> Komunitas guru dengan peserta didik dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan guru maupun peserta didik. Dengan demikian, strategi guru dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan peserta didik pada pembelajaran berarti penerapan strategi pembelajaran diikuti dengan pengaturan komunikasi yang baik.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, ada dua pola komunikasi dalam pembelajaran yang memungkinkan terciptanya komunikasi yang efektif antara guru dengan peserta didik. Yaitu pola komunikasi dua arah atau komunikasi sebagai interaksi dan pola komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan komunikasi yang efektif dengan peserta didik paling tidak guru menerapkan strategi yang mengandung pola komunikasi dua arah atau banyak arah.

Berikut adalah beberapa strategi yang diterapkan dalam pembelajaran:

1) Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Metode yang termasuk dalam strategi

---

<sup>112</sup>Ibid., 292.

pembelajaran langsung meliputi ceramah, demonstrasi, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, perbandingan dan kontras.<sup>113</sup>

2) Strategi pembelajaran tidak langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Metode yang termasuk dalam strategi pembelajaran tidak langsung meliputi inkuri, studi kasus, pemecahan masalah, reflektif dan peta konsep.

3) Strategi pembelajaran interaktif

Strategi pembelajran interaktif adalah suatu cara pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, dimana guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yaitu interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didi dengan peserta didik dan dengan sumber pembelajaran. Metode yang termasuk dalam strategi interaktif meliputi diskusi, debat, pemecahan masalah, *cooperatif learning*, bermain peran, dan wawancara.

4) Strategi pembelajaran melalui pengalaman

Strategi belajar melalui pengalaman berpusat pad peserta didik, dan berorientas pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajr, dan bukan hasil belajar. Metode yang termask dalam

---

<sup>113</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.*, 73

strategi melalui pengalam meliputi simulasi, visual/organisasi grafik, bermain peran, observasi/survei, dan *field trips*.

5) Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Metode yang termasuk dalam strategi pembelajaran mandiri meliputi pekerjaan rumah, karya tulis, proyek penelitian, belajar berbasis komputer.<sup>114</sup>

M. Mifta dalam *Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran* menjelaskan, untuk menyamakan makna antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

- 1) Semua komponen dalam komunikasi pembelajaran diusahakan dalam kondisi ideal/baik:
  - a) Pesan (materi pelajaran) harus jelas, sesuai dengan kurikulum, dan sesuai dengan tingkat integrasi peserta didik.
  - b) Sumber (guru) harus berkompetensi terhadap materi ajar, media yang digunakan, mampu menyampaikan tanpa pembiasan dan menarik perhatian peserta didik.
  - c) Penerima (peserta didik) harus dalam kondisi yang baik atau sehat untuk tercapainya prasyarat pembelajaran yang baik.
  - d) Lingkungan mampu mendukung penuh proses komunikasi.  
Misalnya pencahayaan, kenyamanan ruangan dan sebagainya.

---

<sup>114</sup>Ibid., 22

- e) Materi atau media software dalam kondisi baik atau tidak rusak (sesuai dengan isi atau pesan)
  - f) Alat tidak rusak sehingga tidak membiaskan arti (*audiovisual*).
  - g) Prosedur penggunaan semua komponen pembelajaran harus memiliki intruksi jelas dan terprogram dalam pengelolaan.
- 2) Proses *encoding* dan *decoding* tidak mengalami pembiasaan arti.
  - 3) Penganalogian harus dilakukan untuk membatu membangkitkan pengertian baru dengan pengertian lama yang pernah mereka dapat.
  - 4) Meminimalisasi tingkat gangguan dalam proses komunikasi.
  - 5) *Feedback* dan respon harus ditngkatkan intensitasnya untuk mengukur efektifitas dan efesiensi ketercapaian.
  - 6) Pengulangan harus dilakukan secara berkelanjutan dan bertahap
  - 7) Evaluasi proses dan hasil harus dilakukan untuk melihat kekurangan dan perbaikan.
  - 8) Empat aspek pendukung dalam komunikasi yaitu fisik, psikologi, sosial dan waktu harus dibentuk dan diselaraskan dengan kondisi komunikasi yang sedang berlangsung agar tidak menghambat proses komunikasi pembelajaran.<sup>115</sup>

#### 4. Strategi Penanaman Nilai-nilai Multikultural di Sekolah

Penanaman adalah proses, perbuatan cara menanamkan. Sedangkan nilai sendiri merupakan terjemahan kata *value* yang berasal dari bahasa latin *valere* atau

---

<sup>115</sup>M. Miftah, “*Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran*”, BPM Semarang-Pustekom-depdiknas, <http://buzzpdf.com/ma/macam-macam-strategi-komunikasi-pdf.html>. Di Akses pada tanggal 05 September 2018.

bahasa Prancis kuno *valoir* yang dapat diartikan sebagai harga. Nilai dari sesuatu hal ditentukan oleh hasil interaksi antara subyek yang menilai dan obyek yang dinilai. Sedangkan menurut Kluckohn dalam Mulyana mendefinisikan nilai sebagai konsepsi yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan akhir tindakan.

Strategi penanaman nilai-nilai multikultural bahwa hakikat pendidikan sesungguhnya adalah belajar (*learning*). Selanjutnya seperti dikemukakan bahwa pendidikan bertumpu pada 4 pilar, yaitu seperti strategi *learning to know, learning to do, learning to live together, learning to live with others*, dan *learning to be*.

*Learning to know* adalah upaya memahami instrumen-instrumen pengetahuan baik sebagai alat maupun sebagai tujuan. Sebagai alat pengetahuan tersebut diharapkan akan diberikan kemampuan setiap orang untuk memahami berbagai aspek lingkungan agar mereka dapat hidup dengan harkat dan martabatnya dalam rangka mengembangkan keterampilan kerja dan komunikasi dengan berbagai pihak yang diperlukan. Sebagai tujuan, maka pengetahuan tersebut akan bermanfaat dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta penemuan di dalam kehidupan. Upaya-upaya ke arah pemerolehan pengetahuan ini tidak akan pernah ada batasnya, dan masing-masing individu akan secara terus menerus mempekaya pengetahuan dirinya dengan berbagai pengalaman yang ditemukan dalam kehidupannya, upaya-upaya ini akan berlangsung secara terus menerus yang pada gilirannya melahirkan kembali konsep belajar sepanjang hayat.

*Learning to do* lebih ditekankan pada bagaimana mengerjakan anak-anak untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat

mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan di masa depan. Memperhatikan secara cermat kemajuan-kemajuan serta perubahan-perubahan yang terjadi, maka pendidikan tidak cukup hanya dipandang sebagai transmisi atau melaksanakan tugas-tugas rutin, akan tetapi mengarahkan pada pemberian kemampuan untuk menjangkau kebutuhan-kebutuhan dinamis masa mendatang, karena lapangan kerja masa mendatang akan sangat tergantung pada kemampuan untuk mengubah kemajuan dalam pengetahuan yang melahirkan usaha atau pekerjaan-pekerjaan baru. Hal ini akan menjadi tonggak penting untuk membentuk kemampuan, kemauan serta kesadaran atas berkembangnya ekonomi baru yang berbasis pengetahuan. Telah diketahui juga harus dilakukan secara terus menerus, karena proses perubahan juga akan berjalan tanpa hentinya. Dengan keinginan yang kuat untuk belajar melakukan sesuatu, maka setiap orang akan terlepas dari tindakan-tindakan yang tidak memiliki nilai-nilai positif bagi kehidupannya, dan hal ini memiliki arti sangat penting dalam memelihara proses dan lingkungan kehidupan yang memberikan ketentraman bagi diri orang lain.

*Learning to live together, learning to live with others*, pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik. Persaingan dalam misi ini harus dipandang sebagai upaya-upaya yang sehat untuk mencapai keberhasilan, bukan sebaliknya bahwa persaingan justru mengalahkan nilai-nilai kebersamaan bahkan menghancurkan

orang lain atau pihak lain untuk kepentingan sendiri. Dengan demikian di harapkan kedamaian dan keharmonisan hidup benar-benar dapat diwujudkan.

Dalam proses pembelajaran pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama peserta didik yang dilandasi sikap saling menghargai harus perlu secara terus menerus dikembangkan di dalam setiap event pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan untuk bersedia mendengar dan menghargai pendapat rekan-rekan sesama peserta didik seringkali mendapatkan perhatian oleh guru, karena dianggap sebagai hal rutin yang berlangsung saja pada kegiatan sehari-hari. Padahal kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan baik begitu saja, akan tetapi membutuhkan latihan-latihan yang terbimbing dari guru, kebiasaan-kebiasaan saling menghargai yang dipraktikkan di ruang-ruang kelas dan dilakukan secara terus menerus akan menjadi bekal peserta didik untuk dapat dikembangkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

*Learning to be*, sebagaimana diungkapkan secara tegas oleh komisi pendidikan, bahwa prinsip fundamental pendidikan hendaknya mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan seutuhnya setiap orang jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, rasa etika tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual. Semua manusia hendaklah berdayakan untuk berfikir mandiri dan kritis dan mampu membuat keputusan sendiri dalam rangka menentukan sesuatu yang diyakini harus dilaksanakan (Komisi Internasional Pendidikan untuk Abad XXI 1996:94). Kekhawatiran yang mendalam terhadap terjadinya “dehumanisasi” sebagai akibat terjadinya perubahan merupakan salah satu pertimbangan mendasar untuk

pentingnya penekanan merupakan salah satu perimbangan mendasar untuk pentingya penekanan kembali belajar untuk menjadi diri sendiri. Oleh sebab itu, melalui kegiatan pembelajaran, setiap peserta didik terus didorong agar mampu memberdayakan dirinya melalui latihan-latihan, pemecahan masalah-masalahnya sendiri, mengambil keputusan sendiri dan memikul tanggung jawab sendiri.

Dalam keadaan ini pendidikan dan pembelajaran hendaknya dapat memberi kekuatan, membekali strategi dan cara agar peserta didik mampu memahami dunia sekitarnya serta mampu mengembangkan talenta yang dimilikinya untuk dapat hidup secara layak di tengah-tengah berbagai dinamika dan gejolak **kehidupan masyarakat**.

##### *5. Model Pengajaran Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah*

Karakteristik khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Muhaimin, bahwa “tujuan pendidikan agama Islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa (*waj ‘alna li al-muttaqima imama*) untuk memenuhi standar ideal ini perlu pertimbangan pendidikan agama Islam yang



berorientasi pada tujuan objek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan.<sup>116</sup>

Inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk akhlak yang baik salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi dalam bersosialisasi. Untuk merealisasi tujuan dan fungsi pendidik yang dapat menanamkan nilai-nilai multikultural yang plural pada peserta didik, maka pendidikan di sekolah harus menekankan pada penanaman nilai-nilai multikultural yang plural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Adapun cara-cara untuk menanamkan moral dalam pendidikan multikultural adalah.

- a) Menumbuhkan kembangan dorongan dari dalam yang bersumber dari keyakinan dan takwa.
- b) Meningkatkan pengetahuan tentang moral dan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- c) Meningkatkan kemauan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya.
- d) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajar orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik, sehingga menjadi kebiasaan yang tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.<sup>117</sup>

Penanaman multikultural di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan diseminasikan melalui

---

<sup>116</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2003), 143.

<sup>117</sup>Ainurrafiq Dawan, "Emoh Sekolah", 79.

lembaga pendidikan serta jika mungkin ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintahan maupun swasta. Apalagi paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Metode yang dipilih oleh pendidik dalam pembelajaran tidak boleh bertentangan dalam pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.<sup>118</sup>

Jadi dalam proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi. Tugas guru memiliki diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif.<sup>119</sup>

Ada beberapa model pengajaran yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang plural beragam di sekolah.

c) Model pengajaran komunikatif

Dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang notabeneanya memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya

---

<sup>118</sup>Ismail SM, *Trategi pembelajaran PAI berbasis PAIKEM* (Rasail, Semarang: 2009), 17.

<sup>119</sup>Ibid., 17.

secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing peserta didik sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dapat diminimalkan, bahkan peserta didik sehingga bentuk-bentuk *trutg claim* dapat diminimalkan, bahkan mungkin dapat dibuang jauh-jauh.<sup>120</sup>

Metode dialog ini pada akhirnya akan tetap memuaskan semua pihak, sebab metodenya telah mensyrakatkan setiap pemeluk agama untuk bersikap terbuka. Disamping juga untuk bersikap objektif dan subjektif sekaligus. Objektif berarti sadar membicarakan banyak iman secara *fair* tanpa harus mempertanyakan mengenai benar salahnya suatu agama. Subjektif berarti pengajaran seperti itu sifatnya hanya untuk mengantarkan setiap peserta didik memahami dan meraksakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama dapat dirasakan oleh setiap orang yang mempercayainya.<sup>121</sup>

#### d) Model pengajaran aktif

Selain dalam bentuk dialog, terlibatnya peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk “belajar aktif”. Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan peserta didik lainnya. Atau agama-agaman diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama.

---

<sup>120</sup>Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Logung Pustaka, Yogyakarta: 2005

<sup>121</sup>Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural.*, 56

Kedua model pengajaran di atas, menitik beratkan pada upaya guru untuk membawa peserta didik agar mengalami interaksi langsung dalam keragaman. Untuk kepentingan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang plural, proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pembuatan kelompok belajar yang di dalamnya terdiri dari peserta didik-peserta didik yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. Modifikasi kelompok belajar ini bisa juga dilakukan dengan mengakomodir sekaligus keragaman etni, gender, dan kebudayaan.

Pada model belajar semacam ini, tugas guru adalah harus mampu menjelaskan tugas tersebut, kemana mereka harus mencari informasi, bagaimana mengolah informasi tersebut, kemana mereka harus mencari informasi tersebut dan membahasnya dalam kelas, sampai mereka memiliki kesimpulan yang sudah dibahas dalam kelompoknya masing-masing. Dalam proses pembahasan inilah guru terus memberikan bimbingan dan arahan.<sup>122</sup>

Jadi dapat disimpulkan model-model pendidikan semacam inilah sebagai alternatif dalam upaya menjawab dalam menumbuhkan kebanggaan perasaan cinta kasih dan saling menghormati diantara manusia yang pada dasarnya memiliki perbedaan-perbedaan agama, etnis, ras, dan agama. Sehingga tentunya model pendidikan seperti ini akan dapat meminimalisir konflik dan menuju persatuan sejati.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

---

<sup>122</sup>Ibid., 57

### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, yang mana menerangkan tentang keadaan sebenarnya dari suatu objek yang terkait langsung dengan konteks yang menjadi perhatian penelitian. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>123</sup>

Adapun yang telah peneliti lakukan yaitu turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan di SMA Negeri 6 Palu, pengamatan ini disebut dengan observasi awal, sehingga antara judul yang diangkat dengan lokasi yang telah dipilih itu terdapat kecocokan. Hal ini agar peneliti tidak mengalami kesulitan saat melakukan penelitian selanjutnya, karena objek yang ingin diteliti di lapangan itu tersedia.

Adapun yang akan peneliti lakukan yaitu mewawancari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI) dan beberapa peserta didik. Selain itu peneliti juga akan mengamati kondisi peserta didik yang berada di lingkungan SMA Negeri 6 Palu. Hal ini dilakukan untuk mencocokkan informasi yang didapat dari narasumber atau informan dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan.

### **B. Lokasi Penelitian**

---

<sup>123</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

Lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 6 Palu, yang berada di jalan Padanjakaya, kecamatan Palu Selatan, kelurahan Duyu. Alasan peneliti memilih lokasi Adalah karena, menurut peneliti lokasi sekolah ini sangat tepat untuk dijadikan lokasi penelitian karena banyak suku yang terdapat di daerah sekitar sekolah tersebut. Tidak terlepas dari suku asli kaili, peneliti mengurai beberapa permasalahan yang ada di sekolah SMA Negeri 6 Palu.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Untuk memperoleh keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh serta mengingat jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif maka kehadiran peneliti pada penelitian ini mutlak adanya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengamat, pencari, dan pengumpul informasi lewat informan atau narasumber yang ada di SMA Negeri 6 Palu. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari S. Margono yang mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manuasia sebagai alat (instrumen) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.<sup>124</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, oleh karena itu peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Palu dengan memperlihatkan surat izin dari Direktur Pasca Sarjana IAIN Palu yang ditujukan pada kepala sekolah SMA Negeri 6 Palu.

---

<sup>124</sup>S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

Surat itu berisikan permohonan izin bagi peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

Dengan demikian kehadiran peneliti di lokasi dapat diketahui oleh pihak sekolah sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.

#### **D. *Data dan Sumber Data***

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Data dapat diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium, ini disebut sumber primer dan sumber dari bahan bacaan biasa disebut sumber sekunder.<sup>125</sup>

- a. Data primer: yaitu data atau informasi utama yang dicatat melalui catatan tertulis. Pencatatan ini dilakukan melalui wawancara bersama kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI), peserta didik, serta dokumen-dokumen tentang strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.
- b. Data sekunder: yaitu sumber tertulis yang merupakan bahan tambahan yang berasal dari berbagai macam sumber yaitu dapat berupa buku bacaan ataupun dari karya tulis lainnya.

#### **E. *Teknik Pengumpulan Data***

---

<sup>125</sup>S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah), Usul Tesis, Desain Penelitian, Hipotesis, Validitas, Sampling, Populasi, Observasi, Wawancara, Angket* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 143.

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara pengumpulan data dapat menggunakan teknik: pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dokumentasi.

#### 1. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu: lembar pengamatan dan panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.<sup>126</sup>

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik

---

<sup>126</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah* (Cet. IV; Jakarta: Kencana 2014), 140.



wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>127</sup> Adapun narasumber yang akan diwawancarai ialah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI), dan beberapa peserta didik.

### 3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendra mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk* dan data yang tersimpan di website.<sup>128</sup> Dokumentasi yang akan dikumpulkan yaitu berupa informasi tentang strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.

---

<sup>127</sup>Ibid., 138-139.

<sup>128</sup>Ibid., 141.

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah sejumlah data dan keterangan berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya melakukan analisis data. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Adapun analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yakni: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga cara tersebut saling berkaitan dan merupakan alur kegiatan analisis data untuk memperoleh makna.

- a. Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dan catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Selama pengumpulan data, peneliti selalu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus. Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>129</sup> Dalam hal ini peneliti lebih memusatkan pada strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu.
- b. Penyajian data adalah proses penyusunan sekumpulan informasi tersusun ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan

---

<sup>129</sup>Askar, *Integrasi Keilmuan: Paradigma Pendidikan Islam Integratif Holistik* (Bandung, Batic Press: 2011),

untuk memperoleh pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian menggunakan uraian naratif, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.<sup>130</sup> Data yang disajikan berdasarkan temuan dilapangan yang berkaitan dengan strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu.

- c. Penerikan kesimpulan atau Verifikasi adalah bagian ketiga yang tak kalah pentingnya dalam analisis data. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan untuk memperoleh makna.<sup>131</sup> Hal ini dilakukan dengan mencocokkan hasil yang didapati dari informan dengan hasil dari pengamatan di lapangan.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperleh melalui peneletian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan drajat kepercayaan data. Menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan keabsahan data didasarkan pad empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*creadibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirbiility*).<sup>132</sup>

Kemudian pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kriteria keabsahan data, yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, depenbilitas atau kebergantungan,

---

<sup>130</sup>Ibid., 29.

<sup>131</sup>Ibid., 30.

<sup>132</sup>Lincoln Yonna S. Dan Guba Egon G, *Naturalistic Incuiry*, (londong: Sage Publication, 1985), 289-331.

dan confirmabilitas atau kepastian. Kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Kreadibilitas

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Kemudian dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi yaitu sebagai berikut:

- a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kreadibilitas data mengenai strategi penanaman nilai-nilai multikultural kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Palu, Para guru dan beberapa peserta didik.

- b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara di cross cek dengan observasi dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh terkait dengan strategi penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu adalah benar-benar data yang valid dan terpercaya.

2. Dependabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan data dan menginterpretasikan data yang diperoleh, sehingga data tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kemungkinan kesalahan tersebut biasa banyak disebabkan oleh manusia terutama peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu diperlukan auditor terhadap peneliti ini. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai auditor peneliti adalah dosen pembimbing peneliti.

### 3. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informan serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Metode konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya ini digunakan untuk mendapatkan kepastian data yang diperoleh dari informan yaitu kepala sekolah dan guru di SMA Negeri 6 Palu. Yang diperoleh secara obyektif, bermakna dan dapat dipercaya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum SMA Negeri 6 Palu**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Nama Sekolah	: SMA Negeri 6 Palu
Alamat Sekolah	: Jln. Padanjakaya Kel.Duyu,
Kec.Tatanga	
Provinsi	: Sulawesi Tengah
Kota	: Palu

Kecamatan	: Tatanga
Kelurahan	: Duyu
Kode Pos	: 94225
NSS	: 301186001006
NPSN	: 40203639
No. Rekening	: 7805-01-001183-53-3
Pemegang Rekening	:
Kepala Sekolah	: Drs.Tasrif Rantenai
Bendahara Sekolah	: Romasli Situmorang
Websit	: <a href="http://www.sman6-palu.sch.id">www.sman6-palu.sch.id</a>
Email	: sekolah.sman6palu@gmail.com

## **2. Sejarah Singkat SMA Negeri 6 Palu**

Sekolah Menengah Atas ( SMA ) Negeri 6 palu didirikan berdasarkan surat keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 0315/0/1995 tanggal 28 Oktober 1995. Letaknya di koordinat LS : 00<sup>0</sup>55' 15,3" dan BT : 119<sup>0</sup>50 39,6", merupakan salah satu SMA Negeri di Kecamatan Tatanga luas yang ditempati 10.000 m<sup>2</sup>, sejak didirikan pada tahun 1995, SMA Negeri 6 Palu terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, demikian pula kurikulumnya berlaku secara nasional.

Kondisi sarana/prasarana dan kerja keras semua warga sekolah, memungkinkan SMA Negeri 6 Palu tetap mejadi salah satu sekolah pilihan masyarakat di kota palu

Semenjak tahun 1996 sampai sekarang, SMA Negeri 6 Palu dipimpin oleh beberapa kepala sekolah antara lain.

Ibu Dra. Sumarni AK Razak	1996 s.d 1998
Bapak Drs. H. Tamrin Syarief	1999 s.d 2002
Bapak Drs Aman Samudin	2003 s.d 2005
Bapak Muh. Ali Kadir, S.Pd MM	2005 s.d 2007
Bapak Drs. Padillah MM	2007 s.d 2012
Bapak Drs. H. Tasrip Rantenai MM	2012 s.d Sekarang

### **3. Visi misi dan Tujuan SMA Negeri 6 Palu**

#### a. Visi

Mewujudkan sekolah yang unggul dalam prestasi, imtaq dan iptek yang berbasis aplikasi sains dan TIK serta berwawasan lingkungan.

#### b. Misi

- 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum dan peningkatan kompetensi lulusan (SKL) baik akademik, maupun sesuai dengan SNP ( Standar Nasional Pendidikan ).
- 2) Melaksanakan pengembangan kurikulum yang ada positif dan proaktif sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- 3) Melaksanakan pengembangan inovasi dalam pembelajaran dan bimbingan yang kondusif, efektif, kreatif, inovatif, efisien dan

menyenangkan, melalui pendekatan CTL, mastery learning, dan problem solving.

- 4) Melaksanakan pengembangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, sesuai dengan SNP.
- 5) Melaksanakan pengembangan fasilitas sarana sekolah yang memadai sesuai dengan SNP.
- 6) Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah sesuai dengan SNP.
- 7) Melaksanakan pengembangan pembiayaan pendidikan di sekolah yang sesuai SNP.
- 8) Melaksanakan pengembangan system penilaian pendidikan di sekolah yang sesuai SNP Melaksanakan pengembangan sekolah yang berwawasan lingkungan.

c. Tujuan SMA Negeri 6 Palu

- 1) Menjadi penyelenggara proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 2) Menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan life Skill yang bisa produktif dan mandiri.
- 3) Meningkatkan lulusan yang berkualitas yang dijiwai dengan semangat untuk terus meraih prestasi yang setinggi-tingginya.



- 4) Mennwujudkan lingkungan sekolah yang kondusif untuk KBM, terjadi rasa saling hormat menghormati, tidak ada kecurigaan dan kesenjangan, terwujudnya bersih, indah, menyehatkan, tertib, Aman dan kekeluargaan.

4. Moto SMA Negeri 6 Palu

***“ AKU MALU BILA TIDAK BERPRESTASI “***

5. Keadaan guru dan Tenaga pengajar di SMA Negeri 6 Palu

Sebagai proses keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan visi dan misi sekolah SMA Negeri 6 Palu, guru memiliki peran penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan, guru dan staf-staf sekolah merupakan unsur pokok dan terpenting dalam organisasi pendidikan, sebab mereka yang akan mengajar dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki IPTEK dan IMTAQ dalam pengembangan potensi diri pesert didik.

Jumlah guru yang tetap di SMA Negeri 6 Palu seluruhnya berjumlah 40 orang dan 18 tenaga honorer. Untuk proses prekrutas tenaga pengajar dan karyawan honorer disesuaikan dengan potensi intelektual dan kapasitas yang dimilikinya, guru dan karyawan dituntut untuk berkompeten dan komitmen karena pendidikan dalam Negeri merupakan sebuah pelayanan yang mencerdaskan seluruh peserta didiknya, sekaligus untuk memperbaiki SDM melalui pemberdayaan semua fasilitas yang telah disediakan di SMA Negeri 6 Palu. Berikut tabel data dewan, karyawan dan tenaga honorer.

TABEL I

## DATA GURU, KARYAWAN, DAN TENAGA HONORER

NO	NAMA GURU	PANGKAT
1	Drs. H. Tasrip Rantenai. MM	PNS
2	Dra. Sitti Hadijah	PNS
3	Dra. Hj. Salmia	PNS
4	Drs. Amiruddin	PNS
5	Saiful. S.Pd	PNS
6	Dra. Alse M. Itras A.D	PNS
7	Andi Fahrum. S.Pd	PNS
8	Dra. Yohan Lappa	PNS
9	Moch. Nurchamid. S.Pd	PNS
10	H. Murjadil. S.Pd.,MM	PNS
11	Ahmad A. Taumbung, S.Pd	PNS
12	Hj. Nurhaida, S.Pd.,M.Pd	PNS
13	Drs. I Gede Sakius	PNS
14	Suarsi, S.Pd	PNS
15	H. Ardani, S.Pd	PNS
16	Hj. Nursibah, S.Pd	PNS
17	Dra. Inapisa	PNS
18	Drs. Amiruddin, HS	PNS
19	Haldun Kadir, S.Pd.,M.Pmat	PNS
20	Dra. Donna Agnes Pardede	PNS
21	Endro Sulistiono, S.Pd	PNS
22	Endar Wahyuli, SE.,M.Pd	PNS
23	Hj. Irmawati, S.Pd	PNS
24	Ramla, SE	PNS
25	Nur Azizah, S.Pd	PNS
26	Indah Sri Wahyuni, SE., M.Pd	PNS
27	Muis, S.Pd	PNS
28	Wirdawati, S.Pd	PNS
29	Mu'jizat. Hi.Lolo, S.Ag	PNS
30	Fadli Abd. Rasyid, S.Sos	PNS
31	Andi Mutia, S.Pd	PNS
32	Muzakkri, S.Pd	PNS
33	Sunardi, S.Pd.,M.Pd	PNS
34	Berianto, S.Pd	PNS
35	Dian Anggraini, S.Pd.,M.Pd	PNS
36	I Made Suartika, S.Th	PNS
37	Herman Dg. Sani, S,Sos	PNS
38	Romasil Situmorang	PNS
39	Muhammading Hi. Lambi	PNS
40	Suprami, SE	PNS

*Sumber Data: SMA Negeri 6 Palu Tahun 2018.*<sup>133</sup>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah guru tetap atau PNS yang ada di SMA Negeri 6 Palu, sangat mempunyai untuk memberikan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Dan untuk tenaga honorer pun sangat mempunyai untuk mencerdaskan peserta didik. Berikut nama-namanya.

Tabel II

NO	NAMA GURU	PANGKAT
1	Rosnaeni, S.Pd	HONORER
2	Heni Aliasari, S.Pd	HONORER
3	Nur Rahmi, S.Pd.I	HONORER
4	Hikmah, S.Pd	HONORER
5	Syamsudin A. Noor, S.Pd	HONORER
6	Sri Endang Widiastuti, S.Pd	HONORER
7	Nur Hidayah, S.Pd	HONORER
8	Jein Feybe Talundu, S.Pd	HONORER
9	Irjan	HONORER
10	Edwar, S.Pd	HONORER
11	Zahrudin, S.Pd	HONORER
12	Musdalifah, S.Pd	HONORER
13	Mardiana	HONORER
14	Yeni Azriani	HONORER
15	Salimang	HONORER
16	Hendra	HONORER
17	Ipen	HONORER
18	Hendra Saputra	HONORER

*Sumber Data: SMA Negeri 6 Palu Tahun Ajaran 2018.*<sup>134</sup>

#### 6. Keadaan Peserta didik di SMA Negeri 6 Palu

Peserta didik di sekolah merupakan bagian dari komponen pendidikan, kalau saja tanpa peserta didik, maka proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik seperti yang diharapkan, sebab peserta didik merupakan wadah sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan.

<sup>133</sup>Data profil SMA Negeri 6 Palu Tahun Ajaran 2018 “Dokumentasi”.

<sup>134</sup>Data profil SMA Negeri 6 Palu Tahun Ajaran 2018 “Dokumentasi”.

Keadaan peserta didik berdasarkan jumlah dan berdasarkan agama dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

**TABEL III**  
**DATA PESERTA DIDIK SMA NEGERI 6 PALU TAHUN 2017/2018**

NO	KELAS	JURUSAN	LK	PR	KT	H	K	JUMLAH
1	KELAS X	MIA	38	79	-		5	117
		IIS	57	43	1		4	100
2	KELAS XI	MIA	33	52	2		3	85
		IIS	34	42			7	76
3	KELAS XII	MIA	19	42		1	3	61
		IIS	22	21			1	43
JUMLAH TOTAL			482					

*Sumber Data: SMA Negeri 6 Palu Tahun 2017/2018.<sup>135</sup>*

#### 7. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang keberhasilan suatu strategi pembelajaran dalam lembaga pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan, perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Tercapainya tujuan pendidikan di SMA Negeri 6 Palu ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama islam.

Adanya sarana dan prasarana dalam lingkungan pendidikan merukan aspek yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran dan memudahkan guru sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam menangkap dan memahami mata pelajaran agama. Agar lebih jelasnya sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Negeri 6 Palu, dapat dilihat dari tabel berikut:

**TABEL IV**

---

<sup>135</sup>Data profil SMA Negeri 6 Palu Tahun Ajaran 2018 “*Dokumentasi*”.

## SARANA DAN PRASARANA

No	Sarana/Ruang	Jml	Luas (m <sup>2</sup> )	Kondisi		
				Baik	Rusak	
					Berat	Ringan
	Laboratorium Biologi	1	190,50	√		
	Laboratorium Bahasa	1	134,00	√		
	Laboratorium Komputer	1	109,00	√		
	Ruang Perpustakaan	1	160,83	√		
	Rang BP/BK	1	18,00	√		
	Ruang KBM	20	108,00	√		
	Ruang Kepala Sekolah	1	32,00	√		
	Ruang Guru	1	185,58	√		
	Ruang Tata Usaha	1	31,28	√		
	Ruang Osis	1	18,00	√		
	Kamar Mandi / WC Guru	1	6,00	√		
	Kamar Mandi / WC Siswa	7	9,00	√		
	Guru	1	109,00	√		
	Gudang	1	63,70	√		
	Mushallah	1	142,00	√		
	Rang PSB	1	78,00	√		

Sumber Data: SMA Negeri 6 Palu Tahun 2017/2018<sup>136</sup>

Sebagai penunjang dalam peningkatan pembelajaran di SMA Negeri 6 Palu menyediakan media pembelajaran yang mendorong peserta didik agar dapat belajar aktif, kreatif dan menyenangkan antara lain: Infocus, TV, LCD, OHP dan Internet.

#### 8. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran wajib (intrakurikuler) dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah atau diluar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas wawasan pengetahuan peserta didik mengenai hubungan pelajaran, penyaluran bakat dan minat serta pembinaan kepribadian peserta didik.

<sup>136</sup>Data profil SMA Negeri 6 Palu Tahun Ajaran 2018 “Dokumentasi”.

Kegiatan ini perlu diikuti peserta didik karena pada kegiatan ini akan disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik, dalam berbagai cabang kegiatan ekstrakurikur, yang sudah memenuhi batas kecukupan, maka peserta didik diwajibkan pada cabang lain. Peneilaian kegiatan ini berbentuk kualitatif A (sangat baik), B (baik), dan C (cukup baik). Inti dari kegiatan ini diarahkan pada upaya pemantapan pembentuk pribadi peserta didik melalui pengembangan, pelatihan, pembiasaan dan penerapannya.

Peserta didik yang berada pada lingkungan sekolah memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda, oleh karena itu bakat tersebut perlu digali dan dikembangkan semaksimal mungkin. Adapun bentuk bakat dan minat yang dikembangkan para peserta didik SMA Negeri 6 Palu dalam pengembangan nilai-nilai multikultural sesuai kurikulum mata pelajaran PAI yang dapat mereka salurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti: Pramuka, PMR, Teater, Basket, Bela Diri (Tapak Suci), Voly Ball, dan Foolsal.

## **B. Nilai-nilai Multikultural yang Ada di SMA Negeri 6 Palu**

Pada bab ini akan menjelaskan data-data seperti hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Setelah dilakukan penelitian pada sumber data yang bersangkutan mengenai masalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA Negeri 6 Palu, maka dapat diketahui paparan data yang diteliti yakni sebagai berikut:

### *1. Nilai-nilai Multikultural yang Ada di SMA Negeri 6 Palu*

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai kondisi nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu melalui wawancara dan observasi dengan beberapa informan yang dianggap berkompeten mengetahui tentang masalah yang diteliti, dalam pemaparan tentang kondisi nilai-nilai multikultural di sekolah menunjukkan adanya nilai-nilai multikultural dengan bentuk penanaman melalui pelajaran di sekolah, ini membuktikan berdasarkan pengamatan penulis di lapangan penulis menjumpai para peserta didik di sekolah yang beragama dari latar belakang yang berbeda-beda, yakni agama Islam, Kristen, dan Hindu. Namun demikian dengan adanya perbedaan agama tersebut mereka saling bekerja sama, saling menghormati, toleransi, dan tulus dalam satu sama lain. Sehingga kerukunan antar umat beragama di SMA Negeri 6 Palu terjalin dengan baik dan harmonis.<sup>137</sup>

Kesemua hal tersebut di atas, SMA Negeri 6 Palu selalu menegakkan dan menghargai toleransi, menghargai, kasih sayang, dan sebagai terlaksananya sebuah indikator yang harus dicapai sekolah dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah sudah berjalan dengan baik, meski belum maksimal tetapi telah diterapkan, untuk lebih rinci penulis memaparkan yakni sebagai berikut:

Nilai Inklusif (terbuka) nilai ini mengakui terhadap suatu keragaman warga masyarakat sekolah, baik agama, suku, budaya dan bangsa. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan didepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan untuk yang ada.

---

<sup>137</sup>Data hasil Observasi pada tanggal, 6 Juli 2018. Di SMA Negeri 6 Palu

Berdasarkan hasil observasi lapangan nilai inklusif pada kenyataannya peserta didik di SMA Negeri 6 Palu, selalu mengedepankan sikap terbuka dan berbagi cerita dan sejarah yang berkaitan dengan suatu kepercayaan, suku dan budaya yang mereka yakini, seperti tiap perayaan hari-hari besar agama diantara satu sama lain pro aktif dan mendukung, dengan ini maka akan terjalin suatu kebersamaan.<sup>138</sup>

Realitas sosial Peserta didik di SMA Negeri 6 Palu terdapat beragam peserta didik yang multikultural yang berbeda contoh saja agama, suku dan budaya. Tetapi selama ini belum pernah terjadi pertentangan SARA yang mengakibatkan konflik kesukuan. Melalui penanaman nilai-nilai multikultural ini akan memberikan dampak positif akan pentingnya proses kesadaran kepada peserta didik pada lingkungan sekolah tentang makna dan hakekat multikultural yang beragam.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Inapisa selaku guru pendidikan agama Islam yang mengatakan sebagai berikut:

*“...dalam pelaksanaan ini kami selaku guru di sekolah mengupayakan penanaman nilai ini untuk membantu menumbuh kembangkan kesadaran pluralisme beragama terutama untuk saling membangun sikap terbuka satu sama lain diantar peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya, dengan harapan menjadikan landasan berpikir positif, bersikap dan berinteraksi di kelas atau di sekolah dengan baik.”<sup>139</sup>*

Senada dengan pernyataan di atas Bapak Amiruddin selaku guru agama islam yang mengatakan sebagai berikut:

*“dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural kami selalu menyangdingkan dengan beberapa mata pelajaran di sekolah contohnya saja pelajaran pendidikan agama islam, namun kami tidak hanya monoton pada*

---

<sup>138</sup>Data hasil Observasi pada tanggal, 6 Juli 2018. Di SMA Negeri 6 Palu.

<sup>139</sup>Inapisa, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Palu. “Wawancara”, Palu. 9 Juli 2018.



*kegiatan pembelajaran dalam sekolah, namun sikap saling menghargai kami ajarkan pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini. Dari situ kami mengajarkan kepada mereka tentang sikap saling menghargai.*<sup>140</sup>

Dapat dilihat bahwa penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu dapat tersalurkan melalui beberapa mata pelajaran dengan menggunakan strategi yang tepat dari guru. Namun pada tingkatan ini guru juga memberikan pengarahan bagaimana sikap saling menghormati antar suku, ras, budaya maupun agama kepada peserta didik melalui proses kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas maka dapat dianalisis bahwa nilai inklusif merupakan sarana proses kesadaran berpikir, bersikap dalam interaksi di sekolah sebagai bentuk untuk membangun hubungan sosial di sekolah, kesadaran yang telah terbangun akan efektif jika melalui jalur pendidikan, sebab pendidikan merupakan instrumen yang diyakini memiliki peran paling efektif untuk proses internalisasi nilai-nilai multikultural, sehingga dengan sendirinya akan tumbuh sikap saling menghormati dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat martabat manusia.

Salah satu solusi yang ditempuh dalam keragaman yang multikultural adalah dengan menanamkan kepada peserta didik terhadap perkembangan yang cukup beragam seperti agama, suku dan golongan dalam lingkungan sekolah. Untuk itu keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berfikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Harapannya adalah terbangun sikap dan perilaku moral

---

<sup>140</sup>Amiruddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Palu. "Wawancara", Palu. 9 Juli 2018

yang baik. Pendidikan nilai multikultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan yang beragam.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk lebih mengorientasikan pada pemahaman multikultural. Sekolah yang memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai multikultural memiliki tanggung jawab akan upaya tersebut. Sekolah melalui proses pengajaran perlu menekankan dan menanamkan bahwa keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang pantas untuk dipahami secara komprehensif.

Sejalan dengan itu SMA Negeri 6 Palu telah menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai wujud dalam rangka menghargai keragaman dan bersikap menjunjung tinggi nilai toleransi di sekolah. Adapun nilai-nilai multikultural yang dikembangkan di SMA Negeri 6 Palu sebagai berikut:

Nilai kemanusiaan (humanis), nilai kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan keragaman peserta didik-peserta didik itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Hal ini terlihat pada diri peserta didik pada lingkungan sekolah untuk menjunjung tinggi hak kemanusiaan sebagai pola hidup untuk menghargai dan menghormati satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil observasi penulis, peserta didik yang ada di SMA Negeri 6 Palu pada kenyataannya telah menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, terlihat pada saat kebersamaan di kelas atau di lingkungan sekolah yang sangat menghargai dan menghormati harkat martabat kemanusiaan tanpa membedakan suku, golongan, dan agama, sehingga bergaul secara umum dengan siapa saja tanpa adanya halangan-

halangan atau kelompok pergaulan di sekolah dan terciptanya kondisi pembelajaran yang aman dan efektif.<sup>141</sup>

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Amiruddin, selaku guru pendidikan agama Islam mengatakan sebagai berikut:

*“dalam penanaman nilai kemanusiaan ini mendorong para peserta didik untuk bisa belajar dengan berinteraksi sesama, meskipun kenyataan yang sangat beragaman di lingkungan sekolah. Maka ini penting untuk menumbuhkan sara menghargai dan meghormati nilai kemanusiaan sebagai bentuk kesadaran diri sehingga terwujudnya peserta didik yang harmonis, tulus, dan kasih sayang.”<sup>142</sup>*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya nilai kemanusiaan dalam pendidikan nilai multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghagai keberagaman di sekolah sebagai konsekuensi keragaman etnis, suku, dan agama. Dengan demikian, nilai ini diharapkan akan tumbuh berkembang penghormatan yang tinggi terhadap harkat dan martabat manusia dalam lingkungan sekolah.

Dapat dilihat bahwa peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 6 Palu sangat baik, bisa dilihat dari diadakannya kegiatan kegiatan rohani, atau perayaan-perayaan besar islam. Peserta didik yang merupakan non muslim turut ikut ambil bagian pada kegiatan itu seperti halnya pada kegiatan perayaan Idul Adha. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu narasumber yaitu sebagai berikut:

*“pada saat perayaan hari besar umat islam yaitu lebaran Idul Adha, para peserta didik non muslim ikut ambil bagian, walaupun hanya sekedar membantu dalam menghiasi pohon telur untuk lomba dan memberikan bantuan telur kepada teman-teman sekelasnya, namun itu merupakan hal*

---

<sup>141</sup>Data hasil Observasi pada tanggal 18 Juli 2018.

<sup>142</sup>Inapisa, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Palu. “Wawancara”, Palu. 9 Juli 2018

*yang baik, jadi dapat dilihat mereka di dalam kelas terdapat nilai saling menghargai dan kasih sayang antar sesama.”<sup>143</sup>*

Dari hasil wawancara di atas, dapat terlihat bahwa keikutsertaan peserta didik yang nonmuslim menjadi nilai baik bagi teman-temannya yang muslim, karena jalinan pertemanan yang seperti ini patut di contoh oleh setiap umat beragama dan menjadi nilai positif bagi lingkungan sekolah SMA Negeri 6 Palu.

Nilai toleransi, hidup bertoleransi pada lingkungan sekolah ini dapat dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, hal ini terlihat bahwa para peserta didik dalam perayaan kegiatan agama justru saling mendukung bahkan ikut mengambil bagian kecil tanpa adanya paksaan karena adanya perbedaan agama, suku ataupun budaya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa guru pendidikan agama Islam telah mengupayakan terwujudnya nilai-nilai toleransi ini terlihat pada usaha guru yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran, guru tidak mempermasalahkan adanya keragaman atau perbedaan peserta didik, sehingga pembelajaran berjalan seperti biasanya dengan senantiasa menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan saling menghargai.<sup>144</sup>

Berikut hasil wawancara dengan bapak Amiruddin, selaku guru pendidikan agama Islam yang mengatakan bahwa:

*“sebagai upaya mendukung dan menyukseskannya, setiap guru mata pelajaran pendidikan agama Islam telah membangun kesepakatan dengan peserta didik yang non muslim pada saat berlangsungnya pembelajaran mereka diperkenankan mengikuti atau meninggalkan kelas tanpa adanya*

---

<sup>143</sup>Amiruddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Palu. “Wawancara”, Palu. 9 Juli 2018

<sup>144</sup>Data hasil Observasi di SMA Negeri 6 Palu. Pada tanggal 28 Agustus 2018.

*paksaan atau mereka bisa pergi belajar di ruangan agama mereka atau sekedar baca-baca buku di perpustakaan sekolah. Ini belaku ketika guru agama Nasrani sedang tidak masuk sekolah untuk mengajar. Dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme adanya dalam materi pelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari sekolah mengajarkan dan mengkondisikan untuk saling menghormati dan menghargai. Sekolah tidak merasakan adanya perbedaan itu semua dan terbentuk suasana pembelajaran antara peserta didik yang nyaman.<sup>145</sup>*

Dari paparan di atas, penulis menganalisis temuan dan menarik kesimpulan bahwa unsur atau nilai-nilai multikultural yang menjadi pokok ajaran dari guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengembangkan sikap saling menghormati serta toleransi beragama untuk hidup rukun antar peserta didik dan menerapkan lebih lanjut nilai-nilai multikultural di lingkungan SMA Negeri 6 Palu.

Nilai tolong menolong, sebagai makhluk sosial pada lingkungan sekolah, mereka menyadari arti pentingnya rasa tolong menolong. Hal ini terbukti ketika pada saat ada teman mereka yang sakit, selalu ditolong antarkan ke ruangan UKA atau pulang ke rumahnya. Ini tanpa adanya perbedaan agama, suku dan budaya.

Berkaitan dengan itu, berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa dengan nilai tolong menolong yang berkembang di lingkungan sekolah atas keragaman yang ada yakni peserta didik dapat menjunjung tinggi nilai ini, terlihat pada saat pembelajaran berlangsung di antara peserta didik saling membantu aktif dalam bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru mata pelajaran di kelas tanpa adanya melihat perbedaan agama, suku atau golongan. Selain itu bisa dilihat pada saat beraktifitas di luar kelas yaitu di lingkungan sekolah

---

<sup>145</sup>Amiruddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Palu. "Wawancara", Palu. 9 Juli 2018

pergaulan dan bermain bersama-sama tanpa membedakan perbedaan agama, suku dan budaya.<sup>146</sup>

Berkaitan dengan masalah di atas peneliti mewawancarai bapak Drs. H. Tasrip Rantenei MM, selaku kepala sekolah, hasil sebagai berikut:

*“sekolah yang kami ajarkan ini memang para peserta didiknya cukup beragam meski demikian tetap kita harus pandai menyikapi perbedaan untuk mencapai suatu kesatuan. Sekolah tidak mempermasalahkan perbedaan itu, kegiatan yang ada di sekolah selalu dikerjakan secara bersama-sama dan saling membantu.”<sup>147</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sekolah selalu pandai dalam menyikapi perbedaan dan itulah yang diterapkan pada diri peserta didik. Tidak hanya sebatas di proses pembelajaran namun pada kegiatan-kegiatan di luar jam sekolah tetap di terapkan nilai-nilai multikultural pada diri peserta didik.

Nilai keadilan (demokratis), keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan mendapatkan hak belajar, budaya, politik, maupun sosial. Pada kenyataannya sikap keadilan itu sendiri tercermin kepada para peserta didik disaat mendapatkan apa yang ia butuhkan dilingkungan sekolah, baik perlakuan terhadap sesama peserta didik di sekolah maupun di dalam kelas, begitu juga sebaliknya bapak ibu guru di sekolah tidak membedakan antara peserta didik satu dan yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMA Negeri 6 Palu, sekolah tersebut telah mewujudkan nilai keadilan yang telah berkembang di sekolah tersebut, ini terbukti adanya pelaksanaan itu terlihat pada diri peserta didik yang beragam,

---

<sup>146</sup>Data hasil Observasi di SMA Negeri 6 Palu. Pada tanggal 31 Agustus 2018.

<sup>147</sup>Tasrip Rantenei, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Palu. “Wawancara”, Palu. 1 September 2018

dengan keragaman yang ada tidak menghalangi interaksi mereka antara sesama teman di sekolah maupun teman seperguruan secara biasa tanpa harus membedakan perbedaan itu.<sup>148</sup>

Berikut wawancara dengan Ibu Inapisa selaku guru pendidikan agama islam, berikut pemaparannya:

*“ guru pendidikan agama islam harus bisa menjadi figur pendidikan yang baik untuk menjadi contoh bagi guru-guru yang lain terlebih lagi untuk guru non muslim baik konsep keadilan dan loyalitas pengajaran dan juga tidak mendiskriminasi terutama kepada peserta didik non muslim di lingkungan sekolah SMA Negeri 6 Palu dalam memberikan bimbingan dan pengajaran.”<sup>149</sup>*

Dari paparan hasil wawancara di atas penulis menganalisis dengan temuan bahwa guru pendidikan agama Islam dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai multikultural harus menjadi suri tauladan untuk guru-guru lain dan guru non muslim, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah tidak boleh memberikan perlakuan diskriminasi bagi peserta didik (baik yang muslim maupun non muslim) tetaplah berlaku adil dalam memberikan pelajaran dan bimbingan belajar.

Nilai adalah merupakan identitas dari setiap kebudayaan dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan soail anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>148</sup>Data hasil observasi di SMA Negeri 6 Palu. Pada tanggal 1 September 2018.

<sup>149</sup>Inapisa, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Palu. “Wawancara”, Palu. 1 September 2018

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dipandang sebagai pintu gerbang untuk melaksanakan tugas perkembangan budaya bagi peserta didik. Sebagai pintu gerbang, maka sekolah harus memiliki kekuatan strategis untuk menciptakan budaya positif sesuai falsafaf pendidikan. Untuk mendukung strategi di atas maka dibutuhkan tknis yang mantap dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan yang multikultural.

Bila dilihat dari pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural di lingkungan SMA Negeri 6 Palu di atas sudah menunjukkan adanya pelaksanaan nilai-nilai multikultural melalui mata pelajaran PAI di sekolah, dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam selalu memperhatikan individu peserta didik serta untuk saling menyayangi, hormat menghormati dan kebebasan dalam berpikir, mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadian peserta didik untuk berkembang secara optimal. Sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah Swt sesuai tugas dan amanah yang di embannya.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah sebagai indikator keberhasilan merupakan proses perencanaan dan penyusunan yang tersusun untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan di sekolah dalam dan jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Tetapi yang



paling diutamakan adalah dari perencanaan yang telah dibuat harus terarah dan dapat dilaksanakan dengan mudah tepat pada sasaran.

Begitu juga secara umum dalam pelaksanaan pembelajaran apa yang telah direncanakan harus sesuai dengan targer yang ingin dicapai dalam pendidikan. Guru merupakan fasilitator dalam pembuatan perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kemudian proses pembelajaran khusus mata pelajaran agama islam guru PAI harus bersikap adil dan tidak membedakan peserta didik muslim maupun yang non muslim, berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu guru bidang studi pendidikan agama Islam mengeksplorasikan nilai-nilai tersebut sehingga dengan sendirinya para peserta didik menyadari arti keragaman agama yang ada di sekolah SMA Negeri 6 Palu, hidup dengan perbedaan tanpa membedakan agama, suku dan budaya.

Berdasarkan nilai-nilai multikultural yang diterapkan di SMA Negeri 6 Palu didukung juga oleh peraturan pemerintah yakni berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang standar kompetensi lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan ekonomi di lingkungan sekitarnya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural yang diterapkan di SMA Negeri 6 Palu, sudah cukup efektif meski sebagian belum terlaksana secara sempurna dan belum memiliki kurikulum tetap terkait dengan

penanaman nilai-nilai multikultural tersebut, hanya dilakukan melalui upaya guru pendidikan agama islam dan sekolah sebagai bentuk menghargai keragaman yang multikultural dengan banyaknya peserta didik sekolah yang beragam, dengan itu sekolah tersebut bisa mewujudkan cita-cita pendidikan tanpa harus membedakan suku, golongan dan agama yang berbeda, hidup berkembang secara harmonis.

### ***C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA Negeri 6 Palu***

Strategi merupakan pola yang menjadi acuan pokok sebelum berlangsungnya suatu kegiatan pembelajaran perlu mempersiapkan kerangka yang kompleks sebagai unsur dan komponen pembelajaran. Penggunaan strategi pada pembelajaran merupakan penentu keberhasilan suatu kegiatan. Ini merupakan bagian dari pada media untuk peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Efektifnya suatu strategi pembelajaran secara profesional sangat bergantung pada komponen yang disajikan guru sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran.

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, SMA Negeri 6 Palu sangat menghargai perbedaan tersebut, dengan dasar bahwa bagiku agamaku dan bagimu agamamu. Sehingga dalam proses pembelajaran berjalan sebagaimana biasanya, apa yang telah direncanakan, kita sampaikan apa adanya, pelajaran yang disampaikan tentang memberi contoh tentang toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan sekolah yang berbasis multikultural dibutuhkan strategi dari seorang guru PAI yang bergerak sebagai fasilitator dalam pengajaran, membina dan membimbing peserta didik menjadi manusia yang berilmu pengetahuan.

Pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di sekolah. Karena guru PAI mempunyai posisi penting dalam pendidikan yang bernilai multikultural, apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap peserta didik di sekolah.

Seorang guru dituntut untuk mengupayakan strategi yang paling tepat dan efektif dalam menentukan tindakan sebagai respon aktif peserta didik dan membaca kondisi internal sekolah untuk menyesuaikan serta melihat kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik sesuai prediksi yang terencana sehingga kegiatan yang berlangsung terarah sesuai dengan harapan.

Dari kenyataan di atas, penulis secara rinci memaparkan mengenai strategi guru pendidikan agama islam serta tahapan-tahapan, teknik pembelajaran, serta metode sebagai berikut:

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang di dalamnya terkandung dua kegiatan sekaligus, yaitu kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Dalam suatu proses pembelajaran terjadi interaksi, ada yang diajar dan ada yang mengajar, terjadi proses pembelajaran bukanlah suatu kegiatan yang terjadi secara kebetulan dan tanpa tujuan, akan tetapi dilakukan secara sadar yang telah direncanakan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran pada tataran praktik merupakan kegiatan yang tersusun dari kombinasi dari beberapa unsur tidak bisa dilakukan semauanya sendiri. Akan tetapi,

secara sistematis harus dirumuskan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang ada. Kejelasan sistem dan efektifitas masing-masing komponen menjadi faktor utama dalam menentukan intesbutas pencaoaian tujuan yang dicita-citakan. Dengan demikian, rasional jika strategi dibutuhkan pada semua aktifitas yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, baik pada tahap perencanaan pelaksanaan pembelajaran di kelas serta tindakan penilaian hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan agama islam adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang bernilai multikultural yang dikembangkan untuk membuat peserta didik dapat merespon dan menerima pelajaran pendidikan agama islam dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Dari data hasil penelitian mengenai strategi yang digunakan guru PAI di SMA Negeri 6 Palu cukup bervariasi.

Proses perencanaan pembelajaran yang baik, guru perlu melakukan rencana seperti tujuan, materi, metode dan penggunaan media yang berhubungan dengan pembelajaran pendidikan agama islam yang bernilai multikultural. Karena setiap guru harus membuat perencanaan sendiri. Bila secara umum SMA Negeri 6 Palu merencanakan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru pendidikan agama islam yang telah dirumuskan atas pertimbangan yang matang.

Hal ini bisa dilihat dari penyusunan strategi pembelajaran jangka panjang maupun strategi pembelajaran jangka pendek seperti program semester serta tahunan. Dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah memenuhi standar minimal dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Pada saat penyampaian pembelajaran peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah saja, akan tetapi materinya juga yang berhubungan nilai-nilai multikultural yang sifatnya perlu penerapan seperti menceritakan kisah keteladanan, pembelajarn tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, melainkan peserta didik juga diajak untuk belajar melihat lingkungan dan fenomena sosial yang ada disekitar. Karena pada intinya strategi pembelajaran yang melibatkan peran aktif guru sebagai fasilitator akan mewujudkan kegiatan pembelajaran yang bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan ini upaya yang dilakukan oleh guru dalam menentukan cara atau teknik dalam penyampaian pesan, menentukan pendekatan, media dan metode isi pelajaran, serta interaksi pembelajaran dengan peserta didik. Karena pembelajaran PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang berorientasi menanamkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Pelaksanaan ini harus direncanakan sedemikian rupa agar dalam pelaksanaan pembelajarean pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik, di internalisasikan dalam diri peserta didik, lau menjadi bagian dalam dirinya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan proses rencana pelakasanaan pembelajaran (RPP) di SMA Negeri 6 Palu, di bawah ini hasil wawancara dengan bapak Amiruddin selaku guru pendidikan agama islam, yaitu:

*“RPP sudah dibuat dan diwajibkan untuk dimiliki oleh setiap guru sebelum melakukan proses pembelajaran, RPP sudah disiapkan jauh-jauh hari sebelumnya dengan tuntutan harus ada dan harus memiliki, sebab ini merupakan acuan yang dapat diukur dalam penyampaian materi yang*

*diajarkan, sehingga pembelajaran terasa mudah, terarah berdasarkan isi RPP.*<sup>150</sup>

Berdasarkan hasil observasi, guru pendidikan agama islam ketika sebelum memulai pembelajaran menyiapkan terlebih dahulu rencana pembelajaran, hal ini dapat dilihat dengan kesiapan guru yang menyiapkan RPP sebelum memulai pembelajaran, dengan penerapan yang cukup matang, tentunya dapat mengarahkan pembelajaran pada kegiatan yang terpusat, untuk itu maka guru PAI sangat penting untuk menrancang RPP sebelum memulai proses pembelajaran di sekolah dan hal ini telah disupervisikan oleh kepala sekolah, semua RPP yang akan digunakan sebelum pembelajaran di kelas.

Dari pemaparan di atas, ditemukan persiapan guru pendidikan agama islam sebelum di mulainya pembelajaran, dengan menyiapkan RPP terlebih dahulu. Hal tersebut di atas merupakan langkah yang harus ditempuh sebelum pembelajaran di kelas. Sehingga pembelajaran yang akan disajikan dapat terarah menjadi lebih baik dan efektif, dan guru mudah mengontrol materi ajar yang akan disampaikan pada peserta didiknya, dan tercapailah suatu pembelajaran yang dicita-citakan.

Dengan persiapan yang cukup matang dari seorang guru, hal yang sangat penting dalam mengefektifkan suatu pembelajaran yang bernilai multikultural. Sebab guru sebelum mengajar haruslah mempersiapkan segalanya yang berkaitan dengan metode yang diajarkan, baik dan buruknya metode yang diterapkan akan tergantung dari persiapan guru sebelum mengajar. Metode-metode yang akan

---

<sup>150</sup>Amiruddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Palu. "Wawancara", Palu. 1 September 2018.

disampaikan harus sesuai dengan materi ajar yang akan diatur dalam (RPP dan silabus).

Materi pembelajaran setiap guru PAI telah disiapkan dan dipertimbangkan ciri dan karakteristik materi pelajaran yang akan diajarkan yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural, Pelaksanaan strategi pembelajaran PAI yaitu merupakan proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang kegiatan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Artinya dalam pelaksanaan ini terjadi interaksi guru dengan peserta didik dalam menyampaikan bahan pengajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menentukan cara atau teknik dalam penyampaian pesan, menentukan pendekatan, media dan metode isi pelajaran, serta interaksi pembelajaran dengan peserta didik. Karena pembelajaran PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang berorientasi menanamkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, harus direncanakan sedemikian rupa agar dalam pelaksanaan pembelajaran pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik, diinternalisasikan dalam diri peserta didik, lalu menjadi bagian dalam dirinya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 6 Palu di bimbing oleh guru PAI. Dengan alokasi waktu terdapat 24 jam pelajaran pada setiap minggu dan 6 jam setiap harinya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai salah satu peserta didik SMA Negeri 6 Palu, menanyakan mengenai penerapan nilai-nilai multikultural di dalam pembelajaran. Sebagai berikut:

*“kami selalu diajarkan mengenai nilai nilai salaing menghargai satu sama lain, walaupun di dalam kelas terdapat beberapa teman-teman yang memiliki agama dan budaya dan suku masing-masing, akan tetapi kami tidak saling mencaci maki antar sesama, malahan kami sering bersenda gurau. Dan saling menghormati satu sama lain.”<sup>151</sup>*

Dari pemaparan di atas bahwa dapat dilihat hasil dari strategi guru dalam penanaman nilai-nilai multikultural, walaupun mereka berbeda suku agama maupun ras akan tetapi mereka saling menghormati satu sama lain sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar sesama peserta didik.

Sejalan dengan itu peneliti mencoba untuk mencari beberapa informasi lain mengenai bentuk-bentuk perilaku peserta didik dalam menghadapi beberapa permasalahan mengenai nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Negeri 6 Palu.

Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik sebagai berikut:

*“saya pernah menemukan permasalahan mengenai suku, namun hal itu tidaklah menjadi permasalahan yang besar karena kami tahu bahwa setiap individu yang memiliki suku pasti mempunyai kekurangan masing-masing. Seperti halnya suku bugis yang selalu menambahkan huruf maupun suku kaili yang terkadang menghilangkan beberapa huruf. Itu menjadi warna tersendiri bagi kami.”<sup>152</sup>*

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing dari peserta didik mengetahui tentang perbedaan dari tiap-tiap individu mereka, akan tetapi mereka tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut melainkan mereka kadang menjadikan bahan candaan bagi pertemanan mereka. Hal tersebut menjadi lumrah dikalangan peserta didik.

---

<sup>151</sup>Safira, peserta Didik SMA Negeri 6 Palu. “Wawancara”, Palu. 7 September 2018.

<sup>152</sup>Ibrahim ,peserta Didik SMA Negeri 6 Palu. “Wawancara”, Palu. 7 September 2018



Senada dengan hal di atas, peneliti mewawancarai seorang peserta didik yang bisa dikatakan taat beribadah. Namun keberagaman agama tidaklah menjadi dinding pembatas dalam pertemanan. Hasil sebagai berikut:

*“saya dalam berteman tidak pilih-pilih orangnya, karena menurut saya banyak berteman itu baik walaupun ada beberapa orang teman saya yang berbeda agama dengan saya. Namun itu tidak menjadi penghalang bagi saya untuk berteman dengan mereka, malah kami sangat akrab ketika di dalam kelas dan saling menghargai keyakinan masing-masing. Akan tetapi pada saat hari raya mereka saya hanya sebatan memberi ucapan selamat dan tidak ikut serta dalam perayaan mereka.”<sup>153</sup>*

Dari pemaparan di atas terlihat jelas sikap saling menghormati antar peserta didik yang berbeda keyakinan dan mereka tetap saling berteman satu sama lain. Sehingga persaudaraan antara peserta didik di sekolah kian erat.

### *3. Hambatan dan upaya guru pendidikan agama islam dalam menggunakan strategi pada penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu.*

Sebelumnya telah dibahas mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai multikural di SMA Negeri 6 Palu. Selanjutnya akan penulis jelaskan tentang hambatan dan upaya dari guru pendidikan agama islam dalam menanamkan strategi penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu.

Adapun hambatan yang sering ditemui guru pendidikan agama islam dalam penggunaan strategi penanaman nilai-nilai multikultural adalah adanya peserta didik yang selalu menunjukkan sikap angkuh atau ingin menang sendiri, maksudnya disini adalah peserta didik ada beberapa yang menganggap dirinya lebih baik dari peserta

---

<sup>153</sup>Nur Iksan, Peserta didik SMA Negeri 6 Palu. “Wawancara”, Palu. 7 September 2018

didik lain. Sehingga berbagai cara ia lakukan agar dapat diakui oleh setiap teman-teman peserta didiknya, entah teman sekelas maupun sekolah.

Sebagaimana hasil wawan cara dengan salah satu guru pendidikan agama islam bapak Amiruddi, yaitu:

*“saya pernah mendapatkan seorang peserta didik yang sangat arogan terhadap teman-temannya, sehingga teman sekelasnya menjadi takut terhadap si anak tersebut. Kami berusaha menindak lanjuti pelanggaran yang ia lakukan terhadap teman-temannya.”<sup>154</sup>*

Dari penjelasan guru di atas terlihat ada beberapa peserta didik yang masih susah untuk diatur oleh guru, sehingga menjadi penghambat bagi keberlangsungan penanaman nilai-nilai multikultural. Dan tidak sampai disitu saja, terdapat beberapa peserta didik yang ada di dalam kelas yang menunjukkan sikap yang tidak menghargai terhadap teman sekelasnya. Hal ini sangat berpengaruh negatif bagi teman-teman lainnya.

Penting bagi seorang guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran di dalam kelas, agar strategi yang diberikan oleh guru menjadi efektif dalam proses penanaman nilai-nilai multikultur.

Peneliti mewawancarai salah satu guru pendidikan agama islam yaitu ibu Inapisa, hasilnya sebagai berikut:

*“ada peserta didik yang masih memiliki sikap tidak menghargai, dan tidak saling menghormati satu sama lain, seperti pada saat proses pembelajaran agama, ada seorang peserta didik, yang tidak fokus pada pembelajaran yang berlangsung, ia hanya asik mengajak temannya berbicara dan tidak memperhatikan materi pelajaran yang saya bawakan.”<sup>155</sup>*

---

<sup>154</sup>Amiruddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Palu. “Wawancara”, Palu. 1 September 2018.

<sup>155</sup>Inapisah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Palu. “Wawancara”, Palu. 1 September 2018.

Dari penjelasan di atas, hal dilakukan oleh peserta didik tersebut menunjukkan sikap yang tidak menghormati seorang guru, inilah terkadang yang menjadi sebab sehingga penggunaan strategi pembelajaran di dalam kelas menjadi kurang efektif.

Sejalan dengan hal di atas, peneliti mewawancarai seorang peserta didik yang pernah mengalami hal serupa di dalam kelas, berikut pemaparannya:

*“akibat tingkah laku dari teman saya, beberapa teman seruangan pernah menjadi dampak dari teguran guru di dalam kelas, salah satunya saya sendiri, akibat ulahnya saya mendapatkan akibatnya juga, jadi kami berdua mendapat hukuman dari guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.”<sup>156</sup>*

Wawancara di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang melakukan tindakan buruk menjadi sebab bagi teman-teman seruangannya mendapatkan hukuman, hal ini ke depannya akan berakibat buruk bagi si peserta didik tersebut, karena di samping ia mendapatkan hukuman, akan timbul sikap dendam terhadap guru maupun temannya. Karena anggapan yang salah yang menerima hukuman tidak diberlakukan terhadap dirinya.

Menganalisis hambatan yang di terangkan diatas, penulis menemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Palu, melalui wawancara dari guru tersebut menjelaskan upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menangani peserta didik yang masih belum memahami pentingnya sikap saling menghargai, toleransi, dan kasih sayang.

---

<sup>156</sup>Muhammad, Peserta didik SMA Negeri 6 Palu. “Wawancara”, Palu. 7 September 2018

Dari keterangan di atas peneliti mewawancarai salah seorang guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 6 Palu, yang menjelaskan upaya yang dilakukan pada peserta didik tersebut, yaitu:

*“memang masih ada beberapa peserta didik di sekolah yang masih belum memahami makna atau arti dari keberagaman, namun itu tidaklah menjadi hambatan bagi kami para guru. Dari situlah kami mulai mengembangkan tiap-tiap strategi pembelajaran yang khusus untuk peserta didik yang belum mengerti tentang makna multikultural. Salah satunya seperti mengangkat sebuah materi pembelajaran tentang perbedaan.”<sup>157</sup>*

Dari penjelasan Ibu Inpisah selaku guru tetap Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 6 Palu, bahwa dapat dilihat bahwa peningkatan mutu penjaminan di sekolah tersebut khususnya di dalam kelas, sangat baik. Karena tiap-tiap strategi yang digunakan memang terkadang kurang efektif, terlebih jika mendapati peserta didik yang berkelakuan buruk. Jadi hal yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam peningkatan proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai multikultural sangat baik.

Senada dengan yang dipaparkan oleh Ibu Inapisa, penjelasan dari Bapak Amiruddin selaku guru tetap pendidikan agama islam di SMA Negeri 6 Palu yang menjelaskan bahwa:

*“penempatan strategi pembelajaran itu memang relatif, dan terkadang strategi awal yang kami bawakan masih belum cukup untuk membuat para peserta didik untuk fokus ke pembelajaran, maka dari itu kami guru-guru pendidikan agama islam, membuat sebuah inisiatif dengan penambahan strategi pembelajaran. Dan juga strategi ini tidak harus monoton pada proses dalam kelas. Namun pada kegiatan di luar kelas kami juga menerapkan hal serupa, contohnya saja pada saat kegiatan ekstrakurikuler, disitulah beberapa pengembangan nilai-nilai multikultural kami terapkan,*

---

<sup>157</sup>Inapisah, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Palu. “Wawancara”, Palu. 7 September 2018.,

*sehingga pembiasaan itu selalu ada walaupun mereka berada di luar kelas.*<sup>158</sup>

Demikian paparan hasil penelitian dari strategi guru pendidikan islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, hal ini dapat diketahui bahwa sekolah tersebut telah menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu sebagai sekolah beragam agama, suku, golongan dan kelompok sosial yang menjunjung tinggi nilai pluralisme dalam pergaulan sehari-hari dalam lingkungan sekolah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA Negeri 6 Palu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu cukup beragam, yaitu:
  - a. Nilai Inklusif (terbuka) nilai ini mengakui terhadap suatu keragaman warga masyarakat sekolah, baik agama, suku, budaya dan bangsa.
  - b. Nilai kemanusiaan (humanis), nilai kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan keragaman peserta didik-peserta didik itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan sebagainya.

---

<sup>158</sup>Amiruddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Palu. “Wawancara”, Palu. 1 September 2018.

- c. Nilai toleransi, hidup bertoleransi pada lingkungan sekolah ini dapat dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia.
- d. Nilai tolong menolong, sebagai makhluk sosial pada lingkungan sekolah, mereka menyadari arti pentingnya rasa tolong menolong.
- e. Nilai keadilan (demokratis), keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan mendapatkan hak belajar, budaya, politik, maupun sosial.

2. Strategi Guru pendidikan agama islam dalam menerapkan nilai-nilai multikultural sebagai berikut:

- a. Melalui peningkatan pembelajaran di kelas, maksudnya adalah guru pendidikan agama islam memanfaatkan proses pembelajaran di dalam kelas dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural kepada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Melalui nasehat dan juga bimbingan di sekolah, selain Guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai multikultural di kelas beliau juga memberikan nasehat dan juga bimbingan di luar jam pembelajaran.
- c. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah misalnya peserta didik diwajibkan untuk melakukan tegur sapa, toleransi dan berbagai macam nilai-nilai multikultural.

3. Adapun hambatan yang sering ditemui Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Palu dalam penggunaan strategi penanaman nilai-nilai multikultural adalah

adanya peserta didik yang selalu menunjukkan sikap angkuh atau ingin menang sendiri, maksudnya disini adalah peserta didik ada beberapa yang menganggap dirinya lebih baik dari peserta didik lain. Sehingga berbagai cara ia lakukan agar dapat diakui oleh setiap teman-teman peserta didiknya, entah teman sekelas maupun sekolah.

Nilai-nilai yang dipaparkan di atas merupakan nilai-nilai multikultural yang di terapkan oleh guru-guru yang ada di SMA Negeri 6 Palu dengan menggunakan beragam strategi pembelajaran.

## **B. Implikasi Penelitian**

Akibat langsung dari penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 Palu ini berdasarkan hasil penemuan penelitian diantaranya adalah:

1. Bagi Peserta didik
  - a. Peserta didik dapat saling hormat menghormati.
  - b. Dapat bersikap Toleransi
  - c. Peserta didik dapat saling menghargai satu sama lain.
  - d. Peserta didik dapat terbiasa berperilaku menghargai perbedaan pendapat dalam belajar.
  - e. Peserta didik dapat saling gotong royong dalam berbagai kegiatan.
  - f. Hidup dalam keselarasan dan kedamaian.
2. Bagi guru.
  - a. Dapat mendahulukan nilai dialog dalam pemecahan masalah.
  - b. Hidup dalam keselarasan dan kedamaian.
  - c. Bersikap toleransi.

- d. Guru dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswa

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sulaiman, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Abdullah M., *Pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keagamaan*, Jakarta: Buku Kompas 2001
- Abdulrahman dkk, *Profil Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAII)*, Jakarta: NISRINA, 2009
- Achmad Sauqi dan Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Amplikasi*, Ar-Ruzz Media Yogyakarta: 2011
- Ahmad Syafe'i dan Nanih Mahendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi. Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Al-fandi Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan humanis*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta: 2011.
- Aswan Zaid dan Djamarah Syaiful Bahri, *Strategi Belajar mengajar*, Rineka Cipta: 2010
- AGPAII, dkk, *Panduan Integrasi Nilai Multikulutaral dalam Pendidikan Agama Islam Pada SMA dan SMK*, (Jakarta: KIRANA CAKRA BUANA
- Azanuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura bali*, Malang: PPS UIN Malang, 2010
- Aly Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Moderen Islam Assalam Surakarta*, Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Askar, *Integrasi Keilmuan: Paradigma Pendidikan Islam Integratif Holistik*, Bandung, Batic Press: 2011
- Daradjat Zakiya Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI; Bumi Aksara, Jakarta: 2006
- Daradjat Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhana, Jakarta: 1995
- Dawam Ain al-Rafiq, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003



- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta:Rajawali Pers, 2014
- Departement Kebudayaan dan Pariwisata, *Pendidikan Multikulturak dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, Jakarta: 2005
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Tafsir: Edisi yang Disempurnakan Jilid II*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2010
- Djamarah Syaifui Bahri, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta: 2000
- Fathurrohman Pupuh, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islam*, Revika Aditama, Bandung: 2009
- Hakiemah Ainun, *Nilai dann Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 2007
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* PT. Bumi Aksara, Jakarta: 2004
- Hardini Isriani, *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep dan Implementasi*, Familiya, Group Relasi Inti Media: 2012
- Idi Abdullah, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Kusmariansi Rosita Endang, *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma , edisi 2 Tahun 2006
- Lestari Dwi Puji, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul*, PPS Uin Sunan Kalijaga, 2012
- Ma'arif Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005
- Majid Abd., *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Mahfud Choirul, *Pendidikann Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Remaja Rosada Karya, Bandung: 2006

- Maksum Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011
- Margono S., *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Manisya Sitti , *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*.  
Jurnal Lentera Pendidikan edisi 13 Tahun 2010
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2009
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2003
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, Rosdakarya, Bandung: 2002
- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah)*, UIN Maliki Press, Malang: 2010
- Nasution S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah), Usul Tesis, Desain Penelitian, Hipotesis, Validitas, Sampling, Populasi, Observasi, Wawancara, Angket*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah*, Cet. IV; Jakarta: Kencana 2014
- Nuryatno M. Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyikap Pengetahuan, Politik dan kekuasaan* (Resist Book, Yogyakarta: 2008
- Prinato, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Perstasi Pustaka, Jakarta: 2011
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta: 2010
- Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, *Jurnal al-Ta'lim*, Vol. 20, No. 1, 2013
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014
- SM Ismail, *Trategi pembelajaran PAI berbasis PAIKEM* Rasail, Semarang: 2009
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat publishing, 2005
- Supriadie Didi, *Komunikasi Pembelajaran* PT. Remaja RosdaKarya, Bandung: 2012

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2008

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Tabrani Rusyan dan Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung: 1994

Tim Pustaka Al-Kautsar, *Mushaf al-Quran dan Terjemahannya* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009

Tillman Diane, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*, Jakarta: Grafindo 2004

Tilaar H.A.R, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Indonesia Tera, Magelang: 2003

Usman M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung: 2010

Yasin A. Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008

Yaqin Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan Pilar Media*, Yogyakarta: 2005

Yudi Hartono dan H.A.Dardi Hasyim, *Pendidikan Multikultural DI Sekolah*, Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2009

[Http://jec.jamiyah.org.sg/subindex.asp?id=a024\\_12](http://jec.jamiyah.org.sg/subindex.asp?id=a024_12) diakses pada tanggal 23 Agustus 2018.

[Http://infofahil.blogspot.co.id/2014/12/manfaat-saling-menghormati.html](http://infofahil.blogspot.co.id/2014/12/manfaat-saling-menghormati.html) di akses pada tanggal 23 Agustus 2018

[Http://taufiqazhary.wordpress.com/2010/05/27/perbedaan-tulus-dengan-ikhlas/](http://taufiqazhary.wordpress.com/2010/05/27/perbedaan-tulus-dengan-ikhlas/). di akses pada tanggal 23 Agustus 2018

[Http://katakatabijak.com/arti-sebuah-ketulusan/](http://katakatabijak.com/arti-sebuah-ketulusan/) di akses pada tanggal 23 Agustus 2018

## **DOKUMENTASI**



**Wawancara bersama Pak Amir selaku Guru Pendidikan Agama Islam**



**Wawancara bersama Guru Pendidikan Agama Islam**



**Wawancara bersama Salah seorang peserta didik di SMA Negeri 6 Palu**



**Kegiatan Pembelajaran di SMA Negeri 6 Palu**





**Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 6 Palu**



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

NOMOR 066/TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA IAIN PALU

- Menimbang a bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk tesis merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Dua (S2) Pascasarjana IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan tesis magister,
- b bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- c bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana IAIN Palu
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi,
3. Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2013 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu,
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu,
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan,
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi,
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj/1/674/2010 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu
10. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 193/SK/BAI'-PT/Ak -XI/M/IX/2013 tentang Nilai Peringkat Akreditasi Program Studi pada Program Magister.
11. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 3251 Tahun 2015 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah) pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Palu Tahun 2015,
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 52/In 13/KP 07.6/01/2018 Tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Palu Masa Jabatan 2017-2021;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA IAIN PALU

Pertama Menunjuk Saudara (s):

1. Dr. H. Lukman S. Thahir, MA
2. Dr. Hj. Nur Asmawati, S.Ag, M.Hum.

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:

Nama : Arief Anas

Nomor Induk : 02.11.07.16.036

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural pada Siswa SMA Negeri 6 Palu".

Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk tesis;

Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu tahun 2018;

Keempat : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu

Pada Tanggal : 26 Maret 2018

Direktur,



Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.

NIP. 19670210 199502 1001

Tembusan:  
Masing-masing yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU  
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو  
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 205/In.18/D/PP.00.9/08/2018  
Lamp. : -  
Perihal : Izin Penelitian Tesis

Palu, 28 Agustus 2018

Kepada Yth.  
Kepala SMA Negeri 6 Palu  
Di  
Palu

*Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt kepada Bapak/Ibu dan seluruh Jajarannya, amin.

Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana IAIN Palu:

Nama : Arief Anas  
NIM : 02.11.07.16.036  
Tempat Tgl Lahir : Ujung Pandang, 19 Desember 1993  
Semester : IV (Empat)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jl. Anoa I

Bermaksud melakukan Penelitian Tesis dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri 6 Palu".

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*



Direktur,  
Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc.Sc.  
NIP. 197205231999031007





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU  
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو  
STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN YUDISIUM**

Nomor : 416 /In.18/D/PP.00.9/11/2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, menerangkan bahwa :

N a m a : Arief Anas  
N I M : 02.11.07.16.036  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
No. Alumni : 273  
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 19 Desember 1993  
Alamat : Jl. Anoa I

Telah di Yudisium Magister (S2) pada tanggal 19 September 2018 dengan predikat kelulusan :

IPK : (3,65) / A  
Yudisium : **SANGAT MEMUASKAN**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya sambil menunggu ijazah asli yang sementara dalam tahap proses.

Palu, 26 November 2018

Direktur,



Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.  
NIP. 19720523 199903 1 007

## RIWAYAT HIDUP



### A. IDENTITAS DIRI

Nama : Arief Anas  
NIM : 02.11.07.16.036  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 19 Desember 1993  
Agama : Islam  
Status : Mahasiswa  
Alamat : Jln. Anoa 1 Lrg. Anoaku

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Inpres 1 Tatura tamat tahun 2005
2. Mts Negeri Model Palu tamat tahun 2008
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Palu tamat tahun 2011
4. S1 IAIN Palu tamat tahun 2015

### C. NAMA KEDUA ORANG TUA

1. Nama Ayah : Muhammadong
2. Pekerjaan Ayah : Buruh Bangunan
3. Nama Ibu : Ros Ani
4. Pekerjaan Ibu : URT